

**PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH
PERSPEKTIF AYAH TIRI
(Studi Kasus Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru
Kabupaten Banyuwangi)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Hukum (S.H)
Fakultas Syariah
Program Studi Hukum Keluarga



Oleh:
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
NAQIB AZMIE
NIM: S20171076
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS SYARIAH
JANUARI 2023**

**PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH
PERSPEKTIF AYAH TIRI
(Studi Kasus Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru
Kabupaten Banyuwangi)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Hukum (S.H)
Fakultas Syariah
Program Studi Hukum Keluarga

Oleh:

NAQIB AZMIE
NIM: S20171076

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Zainul Hakim, S.EI, M.Pd.I.
NIP: 19740523 201411 1 001

**PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH
PERSPEKTIF AYAH TIRI
(Studi Kasus Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru
Kabupaten Banyuwangi)**


SKRIPSI

Telah diuji dan diterima memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H)
Fakultas Syariah
Program Studi Hukum Keluarga

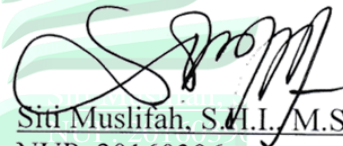
Hari : Rabu
Tanggal : 04 Januari 2023

Tim Penguji

Ketua


Inayatul Anisah, M.Hum.
NIP. 19740329 199803 2 001

Sekretaris



Siti Muslifah, S.H.I., M.S.I.
NUP. 20160396

Anggota :

1. Dr. Muhammad Faisol, S.S., M.Ag.
2. Zainul Hakim, S.EI, M.Pd.I.

Menyetujui,
Dekan Fakultas Syariah




Prof. Dr. Muhammad Noor Harisudin, M.Fil.I.
NIP. 19780925 2005011002

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At-Tahrim: 6).¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ M. Quraish Shihab, Al-Qur'an dan Maknanya (Jakarta: Lentera Hati, 2020), 30

PERSEMBAHAN

Dengan ini saya berikan persembahan kepada:

1. Kepada orang tua yang sangat saya cinta Abi Alm. KH. Moh. Zubaidi Mudzakkiri dan Ummi Almh. Nyai Hj. Ni'matul Hamidah, kakak-kakakku, saudara dan kerabatku tercinta.
2. Keluarga besar Program Studi Hukum Keluarga Kelas AS 3 angkatan 2017 yang sudah memberikan pemikiran serta waktu luangnya untuk bertukar pikiran dalam kelas ataupun di luar.
3. Kawan-kawan Kuliah Kerja Nyata Partisipatoris 2020 IAIN Jember Posko 07 Dusun Gujuran Timur, Desa Sucopangepok, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember.
4. Kawan-kawan Praktek Kerja Lapangan 2021 Fakultas Syariah IAIN Jember kelompok 6 di Kantor Advokat.
5. Kawan-kawan Kuliah Kerja Lapangan 2021 Fakultas Syariah IAIN Jember di Kantor Advokat Luthfiah HN, S.H., M.H di jalan Otista No. 24, Desa Mangli, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur kehadiran Allah Swt, atas segala limpahan rahmah beserta hidayah-Nya terhadap penulis terselesaikanlah skripsi ini dengan judul: **“Pembentukan Keluarga Sakinah Perspektif Ayah Tiri (Studi Kasus Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi)”**. Sholawat dan keselamatan semuga tetp Allah curahkan kepada baginda Rasulullah saw. yang telah membimbing kita dari zaman *jahil* menuju zaman *alim* yang tak lain ialah agama islam.

Tujuan skripsi ini dibuat adalah demi memenuhi salah satu syarat terselesaikannya Program Pendidikan Sarjana Hukum Fakultas Syariah UIN Kiai Achmad Shiddiq Jember serta merupakan bentuk dan partisipasi dari penulis dalam mengaplikasikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah ditimba sepanjang masa perkuliahan.

Ucapan terimakasih penulis berikan seluhur-luhurnya teruntuk seluruh pihak yang sudah memberikan bantuan baik langsung ataupun tidak langsung hingga skripsi ini terselesaikan. Ucapan terimakasih tersebut kami berikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor UIN Kiai Achmad Shiddiq Jember.
2. Prof. Dr. Muhammad Noor Harisudin, M.Fil.I. selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Kiai Achmad Shiddiq Jember yang telah memberikan motivasi dan dorongan akademis sepanjang masa perkuliahan di Fakultas Syariah.

3. Dr. Muhammad Faisol, S.S., M.Ag. selaku Wakil Dekan I Fakultas Syariah UIN Kiai Achmad Shiddiq Jember yang merupakan pemberi semangat dan inspirasi untuk penulis.
4. Dr. Sri Lumatus Sa'adah, M.H.I. selaku Wakil Dekan II Fakultas Syariah UIN Kiai Achmad Shiddiq Jember yang sudah memberi motivasi terhadap penulis hingga skripsi ini terselesaikan.
5. Dr. Martoyo, S.H.I, M.H. selaku Wakil Dekan III Fakultas Syariah UIN KH. Achmad Shiddiq Jember yang sudah memberikan kritik dan arahan dalam pengajuan serta perbaikan judul skripsi.
6. Inayatul Anisah, S.Ag, M.Hum selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga dan Dosen pembimbing Akademik di Program Studi Hukum Keluarga.
7. Zainul Hakim, S.EI, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah memberi bimbingan-bimbingan hingga skripsi ini terselesaikan.
8. Jajaran masyarakat Kalibaru yang telah meluangkan pemikirannya dalam membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis memohon maaf jika didapati kesalahan dalam penulisan skripsi ini, saran dan kritik penulis harap-harap agar penulisan skripsi ini lebih meningkat lagi.

J E M B E R

Jember, 04 Januari 2023.
Penulis.

Naqib Azmie
NIM. S20171076

ABSTRAK

Naqib Azmie, 2023. *Pembentukan Keluarga Sakinah Perspektif Ayah Tiri (Studi Kasus Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi).*

Kata kunci: Pembentukan, Keluarga Sakinah, Perspektif Ayah Tiri.

Pernikahan seorang laki-laki beserta wanita yang telah memiliki anak adalah sebuah tantangan besar. Di samping mesti mengurus anak-anak dari istrinya, di pandangan masyarakat ayah tiri kerap dianggap sebagai sosok yang kejam dan seringkali tersebar berita terkait perlakuan ayah tiri kepada anak tiri yang negatif. Selain itu, kewajibannya sebagai kepala keluarga yang harus memberi nafkah kepada keluarga, tentunya membuat ayah kurang mempunyai waktu yang cukup banyak dengan keluarganya. Dan menjaga komunikasi adalah salah satu cara supaya keluarga tetap utuh.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana upaya pembentukan keluarga sakinah yang dilakukan oleh ayah tiri di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi? 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi upaya pembentukan keluarga sakinah pada keluarga tiri di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi?.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yakni penelitian yang dilakukan ditengah-tengah masyarakat maupun anggota tertentu. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1) Peneliti menemukan bahwa dalam menjalankan kehidupan rumah tangga antara ayah tiri dan anak tiri terkendala beberapa masalah. Namun permasalahan tersebut tidak mengurangi hubungan harmonis antara ayah tiri dan anak tiri. Hal ini dikarenakan antara ayah tiri dan anak tiri sudah saling menerima satu dengan yang lain, ayah tiri tidak membuat perbedaan antara anak tiri dengan anak kandung dan juga komunikasi yang dijalin sudah sangat baik. Di sisi lain ayah tiri juga memberi didikan kepada anak tirinya sebagaimana didikan kepada anak kandungnya semisal halnya dalam hal memerintahkan sholat, mengaji, bertatakrama serta dipondokkan untuk belajar ilmu agama. Dari pernyataan tersebut juga dapat disimpulkan bahwa para ayah tiri sungguh-sungguh ingin tujuan dari pernikahan itu sendiri terwujud, yaitu menciptakan keluarga sakinah. 2) Dari beberapa relasi pembentukan keluarga sakinah perspektif ayah tiri di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi, didapatkan beberapa implikasi akan upaya membentuk keluarga sakinah sebagaimana berikut: membuktikan pandangan masyarakat tentang kejamnya ayah tiri terhadap anak tiri adalah sepenuhnya tidak benar, dan anak tiri bisa menerima dengan tangan terbuka hadirnya orang tua tiri, namun ayah tiri harus sadar bahwa ia tidak bisa menjadi ayah kandung anak tirinya, dan membuang rasa takut anak tiri kepada ayah tiri, menyadari betapa pentingnya peran ayah tiri dalam keluarga.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL PENELITIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	14
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	39
B. Lokasi Penelitian	40

C. Subjek Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Analisa Data	43
F. Keabsahan Data	44
G. Tahap-tahap Penelitian.....	44
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	46
B. Pemaparan Data.....	50
C. Penyajian Data Dan Analisis.....	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran-Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melaksanakan pernikahan, berarti melaksanakan upacara ikatan janji menikah, yang dilakukan oleh sepasang kekasih, yang dengan adanya upacara tersebut, secara norma sosial, hukum dan agama pasangan tersebut dianggap memiliki ikatan perkawinan yang resmi. Pelaksanaan upacara perkawinan biasanya bervariasi sesuai dengan adat, budaya, agama ataupun kelas sosial yang ada.²

Dalam sudut pandang hukum, pengesahan sebuah pernikahan pada umumnya terlaksana disertai dengan penandatanganan dokumen yang tercatat dalam catatan pernikahan. Upacara perkawinan secara umum adalah acara yang berlangsung sesuai dengan berlakunya adat istiadat setempat, serta merupakan kesempatan untuk melaksanakan perayaan bersama keluarga dan teman. Pria dan wanita yang menikah dinamai dengan pengantin, lalu selepas upacara pernikahan usai selanjutnya mereka disebut dengan suami istri. Perkawinan tak lain ialah Sunnahullah pasti dapat dilakukan oleh seluruh ciptaan Allah, apakah itu manusia, hewan ataupun tumbuhan. Dengan perkawinan, Allah berikan cara kepada makhluknya supaya dapat berkembang biak dan hidupnya lestari. Dalam sudut pandang islam, salah satu prinsip moral paling penting adalah perkawinan dan pembentukan keluarga. Nabi Muhammad menganggap keluarga adalah sebuah struktur yang tidak ada

² Slamet Abidin dan H. Aminuddin, *Fiqih Munakahat*, (Bandung: CV Pustaka Mulia, 1999), 9.

tandingannya dalam masyarakat. Salah satu teladan mulia yang diberikan oleh Rasulullah Saw dalam masalah ini adalah umatnya dianjurkan untuk melaksanakan perkawinan dan melestarikan tradisi mulia tersebut.³

Didalam kepemimpinan sebuah keluarga Allah Swt. Menuntut kendali keluarga di tangan lelaki karena kekuatan dan kegigihan yang dikaruniakan Allah Swt. kepadanya serta kemampuan mencari rezeki di muka bumi. Kepemimpinan bermakna menyerahkan dan urusan keluarga serta pengarahan anggota-anggotanya kepada sesuatu yang membawa kebaikan untuk mereka di dunia serta akhirat kepada pemimpin keluarga, yang tak lain adalah suami. Seorang suami wajib memimpin seluruh anggota keluarganya menuju kebaikan, mendudukan seluruh anggota keluarga pada posisi masing-masing. Seorang suami harus memberikan keteladanan yang paripurna dalam keluarga dengan posisi suami sebagai *qawwam* bagi keluarga, maka suami tersebut harus mengarahkan keluarga supaya senantiasa taat dan tunduk kepada Allah serta Rasulullah, sehingga impian untuk memilih keluarga yang sakinah benar-benar terwujud.⁴

Adapun tujuan dari sebuah pernikahan secara umum tergantung dari seseorang secara personal yang melaksanakannya, sebab pernikahan sifatnya lebih subjektif. Akan tetapi, salah satu tujuan umum yang pasti dikehendaki oleh semua personal adalah ingin mewujudkan rumah tangga atau keluarga

³ Abidin., *Fiqih Munakahat*, 15.

⁴ Himmatul Mahmudah, *Peran Pengadilan Agama Terhadap Pemenuhan Hak-Hak Perempuan Akibat Perceraian Menurut SEMA No.2 Tahun 2019*, (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2021). 71.

yang bahagia dan lestari. sebagaimana tujuan pernikahan itu juga disebutkan dalam Pasal 1 Undang-Undang Pernikahan.⁵

Namun dalam realita, manusia nyatanya tidak mesti sukses dalam membangun tujuan dari pernikahan yang diidam-idamkan itu, hingga ikatan pernikahan tidak bisa bertahan atau dalam artian lain harus berakhir. Penyebab ikatan pernikahan berakhir dapat terjadi disebabkan oleh 2 hal, yaitu bisa karena perceraian (cerai hidup) atau karena kematian (cerai mati). Kedudukan orang tua tiri ataupun anak belum diatur secara khusus baik dalam hukum perkawinan ataupun kewarisan dalam Undang-Undang perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam. Secara umum definisi anak tiri ialah anak dibawa istri ataupun suami yang mana tidak berasal dari pernikahan dengan suami atau istri yang sekarang, dengan begitu anak tiri secara otomatis menjadi anggota keluarga ibu dan ayah tirinya dikarenakan relanya seseorang telah menikahi orang lain yang sudah mempunyai anak sebelumnya, maka berarti juga telah bersedia menerima kehadiran sang anak menjadi anggota keluarga. Namun pada kenyataannya di lapangan membangun keluarga yang dimana salah satu pihak suami atau istri yang telah mempunyai anak tidak mudah seperti yang diharapkan, hadirnya anak tiri kadang-kadang tidak dapat diterima oleh salah satu orang dari keluarga ataupun orang tua (suami maupun istri) dan hal itulah salah satu yang menjadi faktor terjadinya polemik dalam keluarga tiri. Penyebabnya bisa dikarenakan adanya masalah antara

⁵ Mahmudah, *Peran Pengadilan Agama Terhadap Pemenuhan Hak-Hak Perempuan Akibat Perceraian Menurut SEMA No.2 Tahun 2019*, 80.

pihak terkait dalam keluarga tiri tersebut.⁶ Berawal dari pandangan masyarakat di mana orang tua tiri sering diidentifikasi dengan kata “Jahat” terhadap sosok anak tiri. Memang juga tidak jarang terjadinya tindak kekerasan oleh orang tua tiri kepada anak tiri sendiri. Meski tidak semua orang tua tiri tidak seperti itu, anak-anak seolah cenderung sudah tertanam dalam pikiran mereka bahwa kehadiran orang tua tiri dengan orang yang telah punya anak adalah susah-susah gampang bila ingin diterima oleh anak. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu penyebab hubungan anak dan orang tua dalam keluarga tiri berjalan kurang harmonis.

Pengadilan Agama Banyuwangi mencatat jumlah permohonan dan gugatan perceraian yang diterima selama tahun 2019 mencapai 2.498 kasus. Sedangkan tahun lalu masih menyisakan sekitar 135 kasus gugatan cerai menyisakan 351 kasus. Pengadilan Agama Banyuwangi sendiri merupakan Pengadilan Agama yang menangani kasus perceraian dengan angka yang cukup tinggi setiap tahunnya. Seperti kasus perceraian yang terjadi dalam tenggang waktu 7 tahun baru ini, angka perceraian yang terjadi di Pengadilan Agama Banyuwangi memiliki angka yang cukup tinggi, dalam total angka perceraian yang diputus selama 7 tahun oleh Pengadilan Agama Banyuwangi, sejak 2014 hingga 2020. Hal tersebut didasarkan oleh sikap orang tua tiri untuk tetap melaksanakan kewajiban sebagai selayaknya orang tua kandung, dan menyamakan ratakan semua anaknya. Sehingga hubungan dalam keluarga tiri menjadi terjalin lebih baik. Di pandangan masyarakat, anak tiri biasanya

⁶ Sutan Marjo Nasarudin Latif, *Ilmu Perkawinan: problematika Seputar Keluarga Dan Rumah Tangga*, cet. 1 Edisi Revisi, (Jakarta: Pustaka Budaya, 2001), 80.

menerima perlakuan yang beda, akan tetapi pada Desa Kalibaru Wetan ayah tiri mampu mewujudkan keluarga sakinah meskipun dalam keluarga tiri. Dengan hadirnya hubungan yang baik dalam keluarga tiri ini tentunya dapat membentuk rumah tangga yang sakinah.⁷

Berdasarkan data tersebut kita dapat lihat bahwa angka perceraian yang terjadi di daerah Banyuwangi cukup tinggi. Kabupaten Banyuwangi sendiri menduduki peringkat ketiga di Jawa Timur dalam kasus perceraian. Desa Kalibaru Wetan sendiri adalah sebuah desa yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi sehingga tidak menutup kemungkinan angka perceraian di Desa Kalibaru Wetan juga tinggi. Di Desa Kalibaru Wetan sendiri terdapat beberapa keluarga yang dapat membangun keluarga sakinah meskipun keluarga tersebut merupakan keluarga tiri, dan hal ini berlangsung puluhan tahun, tentunya terdapat konsep pembentukan untuk mewujudkan keluarga sakinah baik yang dimiliki ayah tiri, ibu tiri maupun anak tiri sehingga dimana keluarga tetap dapat berjalan secara harmonis meski keluarga tersebut merupakan keluarga tiri.

Seperti halnya observasi permulaan yang peneliti lakukan pada keluarga bapak Wahid Hasyim yang beralamat di Dusun Krajan Desa Kalibaru Wetan yang dimana bapak Wahid Hasyim dapat membangun keluarga yang sakinah dengan istri dan anak-anak tirinya layaknya keluarga pada umumnya, tidak seperti apa yang biasa orang lain lihat atau persepsi orang lain kepada keluarga tiri terutama ayah tiri.

⁷ Mahmudah, *Peran Pengadilan Agama Terhadap Pemenuhan Hak-Hak Perempuan Akibat Perceraian Menurut SEMA No.2 Tahun 2019*, 90.

Dari sini penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi dan memusatkan pada pembentukan keluarga sakinah perspektif ayah tiri dimana ayah tiri menjadi objek penelitian. Pembentukan keluarga sakinah perspektif ayah tiri sendiri adalah menggambarkan perilaku dan sikap orang tua tiri dengan anak tiri dalam interaksi dan komunikasi dalam proses mewujudkan keluarga sakinah. Pada penelitian ini pokok pembahasan difokuskan pada “PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF AYAH TIRI (Studi Kasus Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi)

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian sebelumnya, fokus penelitian yang diambil adalah:

1. Bagaimana upaya pembentukan keluarga sakinah yang dilakukan oleh ayah tiri di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi upaya pembentukan keluarga sakinah pada keluarga tiri di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan-tujuan yang diinginkan bisa diperoleh berdasarkan fokus penelitian sebelumnya⁸ ialah:

⁸ *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: UIN Kiyai Haji Ahmad Siddiq, 2021), 92.

1. Untuk mengetahui bagaimana praktek upaya pembentukan keluarga sakinah perspektif ayah tiri yang terjadi di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pembentukan keluarga sakinah pada keluarga tiri di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Yang diharapkan bisa dipetik dan didapat dari penelitian ini ialah di antaranya⁹:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa dipergunakan dan diambil manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tambahan sumber referensi, pengetahuan, wawasan terutama dalam masalah hukum keluarga. Serta menjadi konstribusi bahwasanya dalam upaya pembentukan keluarga sakinah, relasi orang tua tiri dalam keluarga bisa memberikan pengaruh penting.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penelitian sendiri dapat menjadi langkah pertama dalam memberi asahan dalam kemampuan di bidang keilmuan yang nilai akademisnya dapat dipertanggungjawabkan. Dan dapat diajukan sebagai tugas akhir serta dapat dijadikan referensi bagi kajian-kajian selanjutnya.

⁹ *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: UIN Kiyai Haji Ahmad Siddiq, 2021), 93.

- b. Bagi masyarakat penelitian ini sendiri bisa menjadi sumbangsih, informasi, dan masukan dalam kajian hukum keluarga, serta bisa membantu terwujudnya pola relasi orang tua tiri dalam pembentukan keluarga sakinah.
- c. Bagi UIN KH. Achmad Shiddiq Jember, Sebagai transkrip laporan hasil penelitian, dan diharap dapan menjadi kontribusi yang dapat memberi manfaat dan menambah kekayaan keilmuan dan pembendaharaan perpustakaan UIN KH. Achmad Shiddiq Jember terutama dalam bidang hukum islam serta diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam kajian akademik terkait Konsep keluarga sakinah perspektif ayah tiri.

E. Definisi Istilah

Makna dari definisi-definisi yang perlu dipahami dalam pembahasan ini ialah:

1. Pembentukan

Menurut KBBI, berarti proses, cara, perbuatan membentuk.¹⁰

2. Keluarga

Dalam KBBI keluarga didefinisikan dengan bapak, ibu serta anak-anak yang ada dalam rumah yang menjadi tanggungjawab bersama.¹¹ Unit terkecil dalam unsur masyarakat adalah keluarga, yang di dalamnya dipimpin oleh seorang kepala keluarga. Keluarga biasanya berisikan ayah,

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 573

¹¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1204

ibu dan anak. Namun dalam istilah keluarga besar bisa tercakup di dalamnya kakek, nenek, paman atau keponakan dan lain sebagainya.¹²

3. Sakinah

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, sakinah berarti kedamaian, ketentraman, ketenangan, kebahagiaan.¹³

4. Perspektif

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, perspektif diartikan dengan pandangan atau sudut pandang.¹⁴

5. Ayah tiri

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, ayah tiri ialah laki laki (bukan ayah kandung) yang kawin bersama ibu kandung seorang anak.¹⁵

F. Sistematika Pembahasan

Terdiri atas deskripsi alur yang dibahas dalam penelitian, mulai pendahuluan sampai selesai.¹⁶ Sistematika yang dibahas dalam penelitian ini yaitu:

Bab I Pendahuluan, berisi terkait arahan dan pendahuluan yang hendak dicapai dari penelitian. Di dalamnya terdapat latar belakang, fokus penelitian, tujuan, manfaat serta sistematika pembahasan dalam skripsi.

¹² Lesmana, J. M, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2008), 20

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1204.

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1225.

¹⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1235.

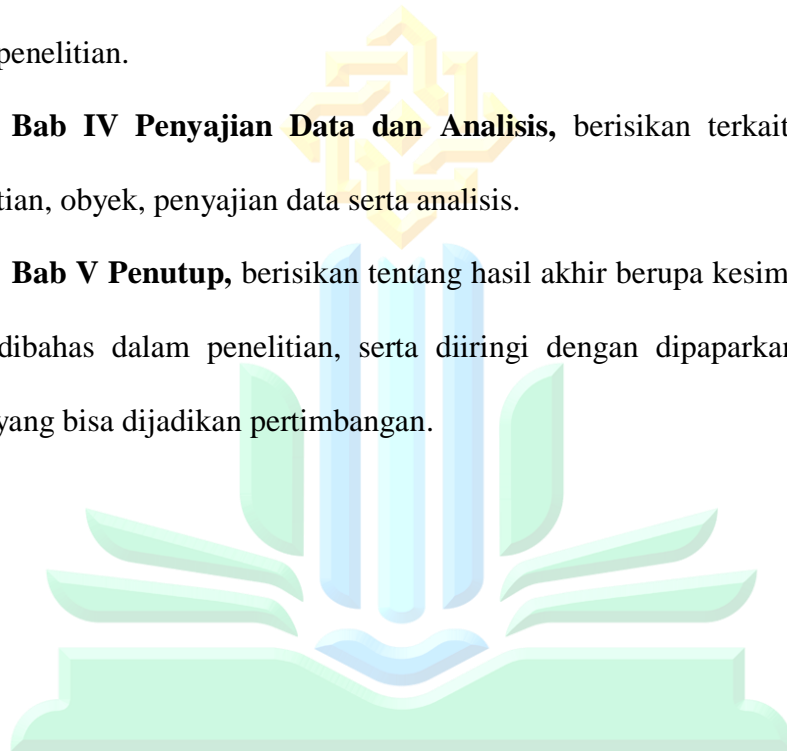
¹⁶ *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Kiyai Haji Ahmad Siddiq, 2021), 48.

Bab II Kajian Pustaka, berisi terkait redaksi-redaksi keilmuan dalam bentuk penelitian yang sudah dikaji terdahulu serta beberapa teori yang dirasa berkaitan dan diperlukan dalam pembahasan penelitian.

Bab III Metode Penelitian, memberikan rincian terkait jenis penelitian, lokasi, subjek, teknik pengumpulan, analisis dan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis, berisikan terkait gambaran penelitian, obyek, penyajian data serta analisis.

Bab V Penutup, berisikan tentang hasil akhir berupa kesimpulan yang telah dibahas dalam penelitian, serta diiringi dengan dipaparkan beberapa saran yang bisa dijadikan pertimbangan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, yang kemudian membuat ringkasannya baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis disertai dengan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹⁷ Pembentukan Keluarga Sakinah Perspektif Ayah Tiri (Studi Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi), Penelitian ini tidaklah lepas dari adanya penelitian terdahulu, adapun diantaranya yakni:

1. Pencapaian Identitas Diri pada Remaja yang Memiliki Ibu Tiri, penelitian yang dilakukan oleh Yurika Agnes mahasiswa Universitas Gunadarma Tahun 2009, yang berisi tentang bagaimana pencapaian identitas pada remaja yang memiliki ibu tiri dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pencapaian identitas diri pada remaja yang memiliki ibu tiri. Persamaan dengan penelitian yang peneliti teliti yakni sama-sama meneliti tentang orang tua tiri dan pengaruh terhadap pola asuh terhadap anak. Sedangkan perbedaan terdapat dalam Obyek yang diteliti yakni

¹⁷ Tim Penyusun, pedoman penulis karya ilmiah, 45

dalam skripsi ini meneliti tentang identitas diri remaja, sedangkan penulis yakni dalam mewujudkan keluarga yang sakinah.¹⁸

2. Relasi Orang Tua Tiri dengan Anak dan Pengaruhnya Terhadap Upaya Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Kasus Keluarga Tiri di Desa Raji Kecamatan Demak Kabupaten Demak Jawa Tengah), penelitian yang diteliti oleh Atik Rinawati, S.Sy, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017 yang berisi tentang bentuk praktek relasi orang tua tiri dengan anak yang terjadi di Desa Raji Kecamatan Demak Kabupaten Demak dan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi upaya keluarga sakinah di Desa Raji. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama melihat dampak dan cara bagaimana orang tua tiri dapat membentuk keluarga sakinah. Sedangkan perbedaan dalam terletak pada lokasi penelitian dan dalam penelitian yang peneliti tulis terfokus kepada konsep keluarga sakinah perspektif ayah tiri dan kendala apa saja yang mempengaruhi upaya dalam membentuk keluarga sakinah.¹⁹
3. Gambaran Penyesuaian Diri Anak Terhadap Ayah Tiri, penelitian yang diteliti oleh Ailoni Kosasih Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2009 yang berisikan tentang penyesuaian kondisi, pribadi serta sosial dalam sebuah keluarga yang dihadiri oleh ayah tiri. Penelitian ini memiliki persamaan dalam meneliti perihal orang tua tiri dan pengaruh terhadap pola asuh terhadap anak. Sedangkan perbedaan

¹⁸ Yurika Agnes, 2009, *Pencapaian Identitas Diri Pada Remaja Yang Memiliki Ibu Tiri*, Skripsi, (Universitas Gunadarma, Depok, Jawa Barat, 2009)

¹⁹ Atik Rinawati, S. Sy, 2017, *Relasi Orang Tua Tiri Dengan Anak Dan Pengaruhnya Terhadap Upaya Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Kasus Keluarga Tiri Di Desa Raji Kecamatan Demak Kabupaten Demak Jawa Tengah)*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta,

yakni terdapat pada objek yang diteliti yakni dalam skripsi ini meneliti tentang gambaran penyesuaian anak kepada ayah tiri. Sedangkan penulis yakni demi menciptakan keluarga sakinah.²⁰

4. Pemahaman Tentang Mawaddah Dan Rahmah Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Kepanjen Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang), penelitian yang diteliti oleh Dyah Atika Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011 yang berisi tentang bagaimana cara kerja pemahaman agama terhadap konsep *mawaddah* dan *rahmah* Allah yang nanti akan mempengaruhi terwujudnya sakinah dalam keluarga. Penelitian ini memiliki persamaan dalam hal bagaimana mewujudkan keluarga sakinah. Sedangkan perbedaannya terdapat pada bagaimana masyarakat memahami dan menerapkan langkah untuk menciptakan keluarga sakinah, sedangkan penelitian ini peneliti memaparkan skripsi yang ditulis sesuai dengan mewujudkan keluarga sakinah.²¹

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Yurika Agnes, Universitas Gunadarma, 2009, Pencapaian Identitas Diri Pada Remaja Yang Memiliki Ibu Tiri.	Persamaan dengan penelitian yang peneliti teliti yakni meneliti tentang orang tua tiri dan pengaruh terhadap pola asuh terhadap anak.	Sedangkan perbedaan yakni terdapat dalam objek yang diteliti yakni dalam skripsi ini meneliti tentang identitas diri remaja sedangkan penulis yakni dalam mewujudkan keluarga sakinah.

²⁰ Ailoni Kosasih, 2009, *Gambaran Penyesuaian Diri Anak Terhadap Ayah Tiri*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya,

²¹ Dyah Atika, 2011, *Pemahaman Tentang Mawaddah dan Rahmah Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah*, skripsi, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

2	Atik Rinawati, S.Sy, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017, Relasi Orang Tua Tiri Dengan Anak Dan Pengaruhnya Terhadap Upaya Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Kasus Keluarga Tiri Di Desa Raji Kecamatan Demak Kabupaten Demak Jawa Timur).	Sama-sama melihat dampak dan cara bagaimana orang tua tiri dapat membentuk keluarga sakinah.	Lokasi penelitian dan dalam penelitian yang peneliti tulis terfokus kepada konsep keluarga sakinah perspektif ayah tiri dan kendala apa saja yang mempengaruhi dalam upaya dalam membentuk keluarga sakinah.
3	Ailoni Kosasih, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2009, Gambaran Penyesuaian Diri Anak Terhadap Ayah Tiri.	Sama-sama meneliti tentang orang tua tiri dan pengaruh terhadap pola asuh terhadap anak.	Objek yang diteliti berbeda yakni dalam skripsi ini meneliti tentang gambaran penyesuaian anak kepada ayah tiri. Sedangkan penulis yakni dalam mewujudkan keluarga sakinah.
4	Dyah Atika, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011, Pemahaman Tentang Mawaddah Dan Rahmah Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Kepanjen Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang).	Sama-sama berkaitan dengan langkah dan upaya untuk mewujudkan keluarga sakinah.	Penerapan dalam membentuk dan membina keluarga sakinah dengan pemahaman masyarakat sendiri, sedangkan penulis memaparkan skripsi yang ditulis sesuai dengan mewujudkan keluarga sakinah.

Sumber data: Diolah data dari penelitian terdahulu.

B. Kajian Teori

1. Konsep Keluarga

Terdapat pengertian dan definisi tersendiri dalam konsep keluarga.

Tujuan juga tak terlepas dari konsep pembentukan keluarga.

a. Pengertian Keluarga

Unit primer yang amat penting di kehidupan bermasyarakat adalah keluarga. Keluarga adalah sebuah kelompok yang bermula dari hubungan lelaki dan perempuan, hubungan jangka panjang yang juga bertujuan membuat dan membesarkan anak. Maka dari itu secara murni dari bentuknya, keluarga adalah suatu satuan sosial yang minimal terdapat suami, istri serta anak yang masih belum dewasa. Secara khusus, sifat-sifat yang terdapat dalam satuan ini memiliki kesamaan di dalamnya. Bagi perkembangan individu, keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama sebagai tempat berkembangnya. Apakah keluarga kandung ataupun tiri sama saja. Hubungan dan relasi antara keluarga menjadi hal yang teramat penting. Sehingga bagi kehidupan seorang anak, orang tua menjadi sorot utama sebagai pengaruhnya. Dalam ilmu psikolog, berkeluarga berarti sepasang manusia berkomitmen untuk berjalan bersama dalam kehidupan atas dasar cinta. Komitmen juga berarti dengan melaksanakan tugas dan kewajiban yang saling berkaitan karena adanya ikatan perkawinan yang nantinya juga akan menciptakan ikatan sedarah. Nilai sikap, tabiat dan kepribadian menjadi bagian penting dalam berkeluarga, meskipun dalam nilai keagamaan dan adat tertentu bisa berbeda-beda dalam tolak ukur berkeluarga.²²

²² A. Fatih Syuhud, *Merajut Rumah Tangga Bahagia*, (Jakarta: Pondok Pesantren Al-Khoirot, 2014), 80.

b. Tujuan Hidup Berkeluarga

Islam telah mengatur dan memberikan konsep semua aspek dalam kehidupan, pun halnya dengan kehidupan berkeluarga. Seseorang yang selalu menjadikan islam sebagai pokok dorongan dan pola pikir dalam menjalani kehidupan, akan pula memahami dengan seksama apa yang menjadi tujuan hidup berkeluarga sesuai ajaran islam, tujuan-tujuan tersebut di antaranya adalah:

1) Kemuliaan keturunan

Memiliki keturunan adalah hal pokok dalam berkeluarga.

Maka dari itu, pernikahan diadakan untuk tujuan menjaga kelestarian manusia di bumi.

2) Menjaga diri dari setan

Kehendak seksual memang secara alamiah Allah ciptakan untuk manusia apakah ia laki-laki ataupun perempuan, untuk tujuan memperbanyak keturunan dan melestarikan jenis manusia.

Maka dari itu, adanya pernikahan merupakan wadah yang bersih sesuai syari'at untuk berketurunan dengan baik dan benar.

3) Bekerja sama dalam menghadapi kehidupan yang sulit

Ikatan perkawinan merupakan sebuah ikatan yang lestari.

Artinya, adanya ikatan pernikahan sebagai sarana untuk melanjutkan kehidupan secara bersama. Dengan pernikahan, seseorang akan mnjadi lebih teguh dan kuat dalam menghadapi kehidupan.

4) Menenangkan dan menghibur jiwa secara bersama-sama

Ketenangan dan kenyamanan jiwa, sebetulnya bisa diperoleh di antaranya dengan bermain-main bersama, menyegarkan hari dan memperkuat jalan untuk ibadah kepada Allah Swt..

5) Melaksanakan hak-hak keluarga

Memperoleh dan melaksanakan hak-hak dalam berkeluarga. Melaksanakan tanggung jawab dengan benar, sabar, berakhlak dan melatih hawa nafsu dan menjadi keluarga yang mendapat ridho Allah sat.

6) Pemindahan kewarisan

Tanpa adanya konsep waris, harta kekayaan seseorang yang sebelumnya meninggal pasti akan hilang tidak tentu kemana arahnya. Konsep inilah yang menyelamatkan kekayaan dari generasi ke generasi dan menertibkannya. Dan pernikahan yang

sah, pemeliharaan nasab dan keturunan adalah jalan untuk pengaturan warisan tersebut.²³

c. Fungsi Hidup Berkeluarga

5 fungsi yang bisa diperoleh dari hidup berkeluarga:

- 1) Fungsi efektif, yakni keluarga menjadi fungsi utama untuk mempersiapkan seseorang dalam keluarganya untuk menghadapi dan berinteraksi dengan orang lain.

²³ Syuhud, *Merajut Rumah Tangga Bahagia*, (Jakarta: Pondok Pesantren Al-Khoirot, 2014), 88.

- 2) Fungsi sosialisasi, yakni keluarga berfungsi sebagai tempat berlatih dan berkembangnya anak dalam kehidupan bersosial, sebelum nanti meninggalkan rumah.
- 3) Fungsi reproduksi, yakni keluarga berfungsi sebagai wadah untuk menciptakan generasi dan melestarikan kelangsungan hidup manusia.
- 4) Fungsi ekonomi, yakni berkeluarga memiliki fungsi untuk terpenuhinya kebutuhan ekonomi dan mengembangkan penghasilannya demi terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga.
- 5) Fungsi pemeliharaan kesehatan, yakni fungsi keluarganya sebagai tempat untuk memelihara kesehatan tiap individu agar aktifitas kesehariannya tetap produktif.²⁴

d. Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Keluarga

Menciptakan keluarga yang senantiasa bahagia, damai dan sejahtera adalah hal yang tidak bisa diremehkan. Tanggung jawab dan

rela berkorban perlu dimantapkan dalam hati demi menjaga keutuhan keluarga. Kehormatan dan rasa cinta dalam keluarga bisa didapatkan apabila masing-masing baik suami ataupun istri telah memahami dan menjalankan hak dan kewajibannya dalam berkeluarga.

1) Kewajiban Suami

- a) Memimpin, membimbing dan memelihara keluarga untuk kesejahteraan dan kelangsungan keluarga.

²⁴ DR. Hj. Lilis Satriah, M.Pd, *Bimbingan Konseling Keluarga*, (Bandung: Fokus Media, 2018), 6.

- b) Menafkahi keluarga hingga terpenuhi sandang, papan, dan pangannya.
- c) Menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan tidak sewenang-wenang serta bijaksana.
- d) Membantu istri dalam berperan mengurus anak.
- e) Siap dan siaga mengantar dan menjaga istri ketika hamil.
- f) Memberikan ruang untuk bebas untuk bertindak dan berfikir sesuai ajaran agama supaya istri tidak merasa tersiksa lahir serta bathinnya..

2) Hak Suami

- a) Istri menjalankan kewajiban secara baik semisal menjalankan urusan rumah tangga, mendidik anak, dan sebagainya sesuai ajaran agama.
- b) Memperoleh pelayanan istri baik lahir maupun batin.
- c) Menjadi pemimpin dan kepala keluarga.

3) Kewajiban Istri

- a) Memberikan hormat dan ketaatan kepada suami sesuai dengan batasan agama dan hukum.
- b) Mendidik serta memeliharanya dengan tanggung jawab penuh.
- c) Menjaga kehormatan keluarga.
- d) Mengurus dan mengatur rumah tangga agar tetap sejah terea dan bahagia.

e) Menjaga dan mengatur pemberian nafkah suami agar kebutuhan keluarga tercukupi.

4) Hak Istri

- a) Mendapat nafkah lahir dan batin dari suami.
- b) Memperoleh mahar saat menikah dari suami.
- c) Diperlakukan dengan baik dan manusiawi tanpa KDRT oleh suami.
- d) Mendapat perhatian, perlindungan dan penjagaan dari suami supaya hal-hal tidak baik bisa dihindarkan.

5) Kewajiban Suami dan Istri

- a) Saling menghormati, mencintai dan setia serta saling membantu baik lahir maupun batin.
- b) Mempunyai tempat tinggal tetap yang disepakati oleh kedua pihak.
- c) Melakukan musyawarah secara baik dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga.
- d) Menerima kekurangan dan kelebihan dengan ikhlas antar pasangan.
- e) Menegakkan rumah tangga.
- f) Tidak membeberkan aib atau rahasia keluarga.
- g) Menghormati sesama keluarga dari pihak pasangan, baik yang lebih tua ataupun muda.
- h) Saling setia dan saling mengerti.

- 6) Hak Suami dan Istri
- a) Memperoleh hak dan kewajiban secara setara dan seimbang dalam keluarga.
 - b) Mempunyai hak untuk berbuat hukum.
 - c) Memiliki hak diakui menjadi suami istri bila sudah menikah sesuai hukum berlaku dengan sah.
 - d) Memiliki hak untuk mempunyai anak kandung/keturunan langsung dari hubungan suami istri.
 - e) Memiliki hak untuk membentuk keluarga dan memperoleh KK (kartu keluarga).²⁵

2. Keluarga Sakinah

a. Pengertian Keluarga Sakinah

Melanjutkan perjalanan hidup dengan pernikahan atau berkeluarga merupakan niat dan/atau kehendak yang sehat dan wajar bagi muda-mudi dalam masa pertumbuhannya. Dalam pandangan

hidup, membangun keluarga adalah hal yang mudah. Namun dalam hal membina dan memelihara kesejahteraan keluarga adalah hal yang sangat sulit. Kesejahteraan dan kebahagiaan dalam keluarga itulah

yang disebut dengan sakinah, hal yang paling menjadi dambaan tiap-tiap pasangan suami istri. *Sakinah* berasal dari istilah Arab yang memiliki arti kedamaian, ketenangan, ketentraman hati dalam berkeluarga. Keluarga sakinah berarti keluarga penuh cinta dan kasih

²⁵ Abduh Ghalib Ahmad Isa, *Tuntunan Perkawinan Menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 30

sayang, yang tiap seorang yang di dalamnya merasakan tentram dan damai. Seorang suami telah bisa memenuhi kebahagiaan istri, istri pun juga bisa memenuhi kebahagiaan suami, serta anak-anak mereka mampu mereka didik menjadi soleh dan solehah. Sebuah keluarga juga bisa dikatakan sakinah bila hubungan persaudaraannya harmonis, dengan tetangga bisa rukun, pun halnya dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.²⁶ Seperti itulah keluarga sakinah yang Allah amanahkannya kepada setiap hamba-hambanya, yang mana Allah berfirman dalam Q.S. Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya :“Dan diantara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan mesra tentram kepada-Nya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.²⁷

Maksud dari istilah rasa kasih sayang ialah rasa ketentraman

dan kenyamanan untuk jiwa raga, kematangan dalam menapaki hidup beserta dengan perasaan damai dan aman, juga cinta kasih sayang untuk dua belah pihak. Cinta kasih dan rasa aman yang melekat dalam di hati manusia adalah salah satu bentuk hikmah luhur dari kenikmatan Allah bagi manusia sebagai makhluk yang saling butuh dan berkebutuhan. Di lain sisi, ayat di atas secara jelas juga memberi amanah bagi manusia seluruhnya, utamanya umat muslim, bahwasanya

²⁶Satriah, M.Pd, *Bimbingan Konseling Keluarga*, (Bandung: Fokus Media, 2018), 23-35

²⁷ Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya* (Jakarta: Lentera Hati, 2020), 40.

terciptanya istri bagi seorang suami ialah supaya suami dapat dengan tentram hidup berdampingan dan menciptakan sebuah keluarga terbina. Ketentraman suami dalam membentuk keluarga yang terbina dengan istri bisa tercapai bilamana antara suami dan istri telah tercipta kerjasama timbal-balik yang selaras, seimbang, dan serasi. Tiap-tiap dari keduanya tidak boleh bertepuk sebelah antara satu dengan yang lainnya. Sebagai lelaki sejati, seorang suami tentu tidak akan merasa tentram dan aman-aman saja apabila sang istri sudah berbuat sebaik-baiknya agar suami bahagia, namun si suami sendiri belum dapat memberikan rasa bahagia sepenuhnya kepada sang istri, begitupun sebaliknya. Maka kedua belah pihak harus dapat saling memberi kasih dan sayang sesuai kedudukan masing-masing dari keduanya.²⁸

b. Ciri-Ciri Keluarga Sakinah

Keluarga yang sakinah bukanlah angan belaka, tetapi adalah sesuatu nyata yang dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari,

terdapat beberapa ciri dari keluarga sakinah di antaranya yaitu:

1) Berlandaskan ketauhidan

Q.S. Ibrahim ayat 35:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ۗ ٣٥

Artinya: Dan (ingatlah), saat Ibrahim berkata: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekkah), menjadi negeri aman, dan jauhkanlah aku serta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala.”²⁹

²⁸Satriah, M.Pd, *Bimbingan Konseling Keluarga*, (Bandung: Fokus Media, 2018), 25-26

²⁹Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya* (Jakarta: Lentera Hati, 2020), 48.

Keluarga sakinah ialah keluarga yang terbangun atas dasar pondasi tauhid yakni dibangun semata dengan dasar ketauhidan pada Allah Swt.,

2) Bersih dari syirik

Q.S. Ibrahim ayat 36:

رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضَلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٣٦

Artinya: “ya Allah Tuhanku sesungguhnya berhala-berhala itu sudah menyesatkan banyak orang. Maka barang siapa yang mengikutiku, itulah golonganku. Barang siapa yang mendurhakai aku, Engkau Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang”.³⁰

Ketauhidan ini syarat utamanya ialah bersih dari syirik dan mempersekutukan Allah. Begitulah keluarga sakinah, harus lepas dari segala bentuk syirik yang hanya dapat membuat kehidupan keluarga tersesat. Ayat 36 surat Ibrahim dapat dijadikan sebagai landasan, yang berarti kira-kira. Keluarga yang penuh dengan segala kegiatan ibadah.

Q.S. Ibrahim ayat 37:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنْ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ٣٧

Artinya: Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian dari keturunanku di lembah yang tidak memiliki tanam-tanaman di dekat rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) supaya mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah

³⁰Shihab, Al-Qur'an dan Maknanya (Jakarta: Lentera Hati, 2020), 50.

mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.³¹

Ibadah adalah keharusan yang wajib bagi manusia yang merupakan ciptaan Tuhan. Maka dari itu, ciri utama keluarga sakinah adalah dapat dinilai dari keseharian ibadah sebuah keluarga baik dalam hal *habluminallah* ataupun *habluminannas*. Hal ini sesuai dengan doa Nabi Ibrahim sebagaimana tersurat dalam surah Ibrahim.

Q.S. Ibrahim ayat 40:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ٤٠

Artinya: “Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak turunku menjadi orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, kabulkanlah doaku.³²

Demikian pula anak sejak dini telah diajarkan untuk senantiasa melaksanakan ibadah. Rasulullah Saw bersabda: “Sinarilah rumahmu dengan shalat jamaah dan bacaan Qur’an dan ibadah umatku paling utama ialah membaca Qur’an”. (HR Abu Na’im).

3) Terjalin hubungan yang harmonis intern dan ekstern keluarga

Q.S. Ibrahim ayat 38:

رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ٣٨

Artinya: “Ya Allah Tuhan kami, sesungguhnya engkau maha tahu atas apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampilkan. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi

³¹Shihab, Al-Qur’an dan Maknanya (Jakarta: Lentera Hati, 2020), 53.

³²Shihab, Al-Qur’an dan Maknanya (Jakarta: Lentera Hati, 2020), 55.

Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit”.³³

Keharmonisan dalam jalinan setiap anggota keluarga, adalah pondasi dari terwujudnya kebahagiaan dalam keluarga yang sakinah. Begitu pula jalinan antara pihak keluarga dengan yang luar semisal dengan tetangga dan sanak *family*. Dengan adanya suasana yang saling pengertian, harmonis dan penuh kasih sayang, tiap-tiap individu akan dapat maju menjadi sosok manusia yang memiliki akhlak mulia antar sesamanya dan dalam hadapan Allah Swt., serta setiap anggota keluarga akan mudah bersikap syukur di hadapan Allah yang Maha Esa.³⁴

Begitu banyak nikmat lahir serta batin yang telah didapatkan dalam satu keluarga di mana pada dasarnya semuanya adalah anugrah dari Allah Swt. Keluarga yang sakinah akan senantiasa bersyukur terhadap segala sesuatu dari pemberinya yaitu Allah Swt. dengan mensyukurinya maka Allah pasti melipatgandakan kenikmatannya. Dan bilamana mengingkarinya maka Allah akan memberi adzab yang perih. Wujud syukur dapat dilakukan dalam berbagai bentuk perilaku baik ucapan maupun perbuatan.

³³Shihab, Al-Qur'an dan Maknanya (Jakarta: Lentera Hati, 2020), 58.

³⁴Satriah, M.Pd, *Bimbingan Konseling Keluarga*, (Bandung: Fokus Media, 2018), 40.

4) Terwujudnya kesejahteraan ekonomi

Tidak bisa dipungkiri bahwasanya terpenuhinya kebutuhan ekonomi yang primer (sandang, pangan, papan) adalah sumber utama keutuhan dan kebahagiaan keluarga. Mendapatkan sumber ekonomi sesuai dengan ridho Allah, serta dikelola dengan sangat baik hingga ekonomi keluarga dapat tercukupi, maka dapat disebut dengan keluarga sakinah.³⁵

5) Rumah tangga yang memiliki fungsi menjadi lembaga pendidikan yang menciptakan generasi yang shaleh dan shalehah yang berkualitas sebagai penerus agama. Anak pada hakikatnya adalah karunia dan titipan Allah Swt. untuk dididik sehingga menjadi penerus di masa mendatang sebagai penyeimbang ibadah hingga akhirat. Oleh karena itu, pendidikan di dalam keluarga adalah pondasi utama bagi terwujudnya keluarga sakinah. Pendidikan dalam keluarga sekurang-kurangnya diwujudkan atas dasar lima

tonggak pendidikan yaitu: aqidah, ketaatan, kejujuran, amanah, dan qonaah dari pendidikan baik inilah kelak mewujudkan sumber daya insan-insan yang menjadi generasi penerus yang handal.³⁶

Doa Nabi Ibrahim a.s., dalam ayat 39 surat Ibrahim berbunyi:

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ۝ ٣٩

³⁵ Satriah, M.Pd, *Bimbingan Konseling Keluarga*, (Bandung: Fokus Media, 2018), 43.

³⁶ Satriah, M.Pd, *Bimbingan Konseling Keluarga*, (Bandung: Fokus Media, 2018), 47

Artinya: “Segala Puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku), Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar do’a”.³⁷

- 6) Saling mengerti dan mendo’akan serta saling memberi maaf antar sesama anggota keluarga.

Q.S. Ibrahim ayat 41:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ٤١

Artinya: “Ya Allah Tuhan kami, ampunilah segala dosaku dan dosa kedua orang tuaku, serta ampuni pula dosa orang-orang mu’min pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)”.³⁸

Keluarga sakinah akan ditandai dengan ungkapan saling memberi maaf dan mendo’akan antara anggota keluarga satu sama lain. Suami mendo’akan dan memaafkan istri dan sebaliknya. Sehingga rumah tangga menjadi bekal untuk memperoleh kehidupan dunia dan akhirat yang bahagia. Tiap-tiap anggota keluarga berkewajiban untuk selalu berkesadaran akansanya berkehidupan di dunia pada mulanya adalah persiapan untuk mencari bekal di kehidupan akhirat nanti. Maka dari itu, semua aspek yang ada dalam hidup berkeluarga pada dasarnya ialah untuk memperoleh kebahagiaan demi kebahagiaan dunia serta akhirat nanti. Setiap waktu seluruh anggota dalam keluarga hendak berdo’a untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat, memperoleh

³⁷ Shihab, Al-Qur’an dan Maknanya (Jakarta: Lentera Hati, 2020), 61.

³⁸ Shihab, Al-Qur’an dan Maknanya (Jakarta: Lentera Hati, 2020), 65.

keridhoan Allah agar memperoleh surga dan memperoleh perlindungan dari siksa neraka.³⁹

c. Kriteria Keluarga Sakinah

Tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Bab III Pasal 4 menyatakan bahwa dalam program pembinaan gerakan keluarga sakinah disusun kriteria-kriteria umum keluarga sakinah yang terdiri dari keluarga Pra sakinah, Keluarga Sakinah I, Keluarga Sakinah II, Keluarga Sakinah III, Keluarga Sakinah III Plus, yang dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kondisi masing-masing daerah. Adapun kriteria tersebut sebagai berikut:

1) Keluarga Pra Sakinah

Keluarga Pra Sakinah yaitu keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal tetapi masih belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarganya, mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya.

2) Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah I: yaitu keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan di samping telah dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarganya, mengikuti interaksi

³⁹ Prof. Dr. H. Mohammad Surya, *Buku Bina Keluarga*, (Bandung: CV Aneka Ilmu, Anggota IKAPI, 2001), 400

sosial keagamaan dengan lingkungannya.

3) Keluarga Sakinah II

Keluarga sakinah II: yaitu keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan di samping telah dapat memenuhi kehidupannya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga serta mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah, infak, zakat, amal jariah, menabung dan sebagainya.

4) Keluarga Sakinah III

Selanjutnya kriteria keluarga sakinah III: (1) Keluarga sakinah III: yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan, akhlakul karimah sosial psikologis, dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri teladan bagi lingkungannya;

5) Keluarga Sakinah IV

Keluarga sakinah III Plus: yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis, dan pengembangannya serta dapat menjadi suri teladan bagi

lingkungannya.⁴⁰

1) Keluarga Para Sakinah

Keluarga pra sakinah dengan indikator:

- a) Keluarga dibentuk tidak melalui perkawinan yang sah;
- b) Tidak sesuai ketentuan undang-undang perkawinan yang berlaku;
- c) Tidak memiliki dasar keimanan;
- d) Tidak melakukan salat wajib;
- e) Tidak mengeluarkan zakat fitrah;
- f) Tidak menjalankan puasa wajib;
- g) Tidak tamat SD, dan tidak dapat baca tulis;
- h) Termasuk kategori fakir dan atau miskin;
- i) Berbuat asusila;
- j) Terlibat perkara-perkara kriminal;
- k) Pasangan pernikahan ini masih lengkap (hidup).

2) Keluarga Para Sakinah I

Keluarga sakinah I dengan indikator:

- a) Perkawinan sesuai dengan peraturan syariat dan UU Nomor 1 Tahun 1974;
- b) Keluarga memiliki surat nikah;
- c) Mempunyai perangkat salat;
- d) Terpenuhi kebutuhan makanan pokok;

⁴⁰ Kemenag, Dirjen Bimas Islam.. *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*. Indonesia, 2011, 45

- e) Masih sering meninggalkan salat;
- f) Jika sakit sering pergi ke dukun;
- g) Percaya terhadap takhayul;
- h) Tidak datang di pengajian/majelis taklim;
- i) Rata-rata keluarga tamat atau memiliki ijazah Sekolah Dasar.

3) Keluarga Sakinah II

Selain telah memenuhi kriteria keluarga sakinah I, keluarga tersebut hendaknya:

- a) Tidak terjadi perceraian, kecuali sebab Kematian; Penghasilan keluarga melebihi kebutuhan pokok, sehingga bisa menabung;
- b) Rata-rata keluarga memiliki ijazah SMP; Memiliki rumah sendiri meskipun sederhana;
- c) Keluarga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan sosial keagamaan;
- d) Mampu memenuhi standar makanan yang sehat/memenuhi empat sehat lima sempurna;
- e) Umur pasangan sudah berumur 50 tahun ke atas;
- f) Tidak terlibat perkara kriminal, judi, mabuk, prostitusi dan perbuatan amoral lainnya.

4) Keluarga Sakinah III

Selain Memenuhi kriteria keluarga sakinah II, keluarga tersebut hendaknya:

- a) Aktif dalam upaya meningkatkan kegiatan dan gairah keagamaan di masjid-masjid maupun dalam keluarga;
- b) Keluarga aktif menjadi pengurus kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan;
- c) Aktif memberikan dorongan dan motivasi untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta kesehatan masyarakat pada umumnya;
- d) Rata-rata keluarga memiliki ijazah SMTA ke atas;
- e) Pengeluaran zakat, infak, sedekah, dan wakaf senantiasa meningkat;
- f) Meningkatnya pengeluaran kurban;
- g) Melaksanakan ibadah haji secara baik dan benar.

5) Keluarga Sakinah III Plus

Selain telah memenuhi kriteria keluarga sakinah III, keluarga tersebut hendaknya:

- a) Keluarga yang telah melaksanakan haji dapat memenuhi kriteria haji mabrur;
- b) Menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh organisasi masyarakat;
- c) Peneluran zakat, infak, sedekah jariah, wakaf meningkat

baik secara kualitatif maupun kuantitatif;

- d) Meningkatnya kemampuan keluarga dan masyarakat sekelilingnya dalam memenuhi ajaran agama;
- e) Keluarga mampu mengembangkan ajaran agama;
- f) Rata-rata anggota keluarga mempunyai ijazah sarjana;
- g) Nilai-nilai keagamaan, ketakwaan akhlakul karimah tertanam dalam kehidupan pribadi dan keluarganya;
- h) Tumbuh dan berkembang perasaan cinta kasih sayang secara selaras, serasi dan seimbang dalam anggota keluarga dan lingkungannya;
- i) Mampu menjadi suri teladan masyarakat sekitarnya Untuk pemilihan keluarga sakinah di kecamatan Kalibaru.⁴¹

3. Ayah Tiri

Ayah merupakan orang tua yang berjenis kelamin laki-laki dari seorang anak. Seorang “ayah” bisa jadi merupakan ayah kandung atau ayah angkat tergantung hubungan dengan si anak. Sebutan “ayah” bisa juga diperuntukkan untuk seorang yang secara nyata (*de facto*) memiliki tanggungjawab memberikan pendidikan serta memelihara seorang anak walaupun di antara keduanya tidak ada ikatan secara resmi. Begitu pentingnya sosok ayah dalam suatu keluarga. Sosok ayah punya peranan yang menjadi pengaruh penting dalam terbentuknya sebuah keluarga. Sebab ayah, senantiasa akan menjadi idola dan panutan dalam sebuah

⁴¹ Syuhud, *Merajut Rumah Tangga Bahagia*, (Jakarta: Pondok Pesantren Al-Khoirot, 2014), 50

keluarga. Maka dari itu peran ayah tidak bisa digantikan oleh siapa saja, apakah itu pembantu maupun orang lainnya. Sehingga, kita yang merupakan seorang ayah tidak boleh menyepelkan peran ayah itu. Sebab jika kita kurang cekatan dalam peran kita di keluarga, maka bagaimana keluarga yang bahagia bisa tercipta. Ayah tiri merupakan status yang disebabkan oleh anak-anak yang ditinggal pergi oleh ayahnya atau sebab yatim (meninggal dunia ayahnya). selanjutnya kedudukannya sebagai ayah tersebut ditempatkan oleh orang lain yang menggantikannya, beserta seluruh kewajiban dan hak seorang ayah, selayaknya ayah kandung sendiri. Ayah tiri merupakan seorang laki-laki yang menikahi ibu kandungnya selepas ayah kandungnya berpisah dengan ibu kandungnya dan tidak lagi terikat pernikahan dengan ibu kandungnya itu.⁴²

Sebab itulah perlu kita pahami, peran sebenarnya dari seorang ayah dalam memelihara keluarga islami.

Di antara berikut ini adalah peran seorang ayah dalam membina keluarga.⁴³

a. Ayah merupakan seseorang yang memimpin keluarga.

Yang paling utama dari tugas dan peran seorang ayah adalah pemimpin keluarga. Yakni menjadi pemimpin bagi istri dan anak-anaknya. Menjadi pemimpin, memberi arti seseorang mesti mempertanggungjawabkan apa yang dipimpin olehnya di dunia. Maka

⁴² Surya, *Buku Bina Keluarga*, (Bandung: CV Aneka Ilmu, Anggota IKAPI, 2001), 420.

⁴³ Satriah, M.Pd, *Bimbingan Konseling Keluarga*, (Bandung: Fokus Media, 2018), 50.

keluarga, terutama anak dan istrinya, adalah tanggungjawab dari seseorang yang menjadi sosok ayah itu.

- b. Ayah merupakan contoh teladan yang baik.

Peran lain dari seorang ayah adalah sebagai teladan baik bagi keluarga serta seluruh anaknya. Semisal sikap perilaku baik sehari-hari, berakhlak sopan serta memberi teladan kebiasaan yang baik bagi anak.

- c. Ayah merupakan pembimbing keluarga.

Kewajiban ayah yang tak kalah penting adalah memberi bimbingan kepada keluarga supaya senantiasa berada di jalan yang lurus. Dengan memberi bimbingan kepada istri untuk taat di hadapan Allah swt. serta membimbing anak menjadi shaleh dan shalehah.

- d. Ayah sebagai seorang pengajar

Mengajarkan ilmu agama terhadap keluarga adalah tugas dan kewajiban seorang ayah. Maka dari itu, sebelum seorang menjadi ayah, sudah seharusnya seseorang mencari bekal ilmu agama terlebih dahulu, supaya setelah menikah dapat mengajarkan ilmunya terhadap istri serta anak-anaknya nanti.

- e. Ayah memiliki kewajiban mencari nafkah halal untuk keluarganya.

Mencari dan memberi nafkah adalah kewajiban seorang ayah terhadap keluarganya. Kewajiban nafkah bagi seorang ayah dalam pemenuhan kewajiban sehari-hari dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari adalah meliputi: mencari nafkah pangan untuk keluarga, memberikan

sandangan untuk mereka, menyediakan tempat untuk ditinggali untuk mereka dan lainnya.

Agar kedekatan keharmonisan dengan sorang anak dapat diperoleh, seorang ayah bisa menerapkan hal-hal berikut ini:

- 1) Memberikan cukup waktu luang untuk keluarga.
- 2) Memberikan semangat dan pendukung bagi anak dalam hal kebaikan.
- 3) Menjadi tempat curahan hati bagi anak.
- 4) Menikmati bermain-main dengan anak.
- 5) Lebih sering memberi pujian untuk anak dengan menyebut “ALHAMDULILLAH”
- 6) Sekali-kali ajak anak bersama istri untuk liburan dan *refreshing* bersama.
- 7) Bersikap lemah lembut dalam memberikan didikan dan menghindari tindak kekerasan.⁴⁴

4. Anak Sah

Anak sah ialah anak yang lahir dalam atau sebagai akibat perkawinan yang sah. Status anak tergantung pada sah tidaknya pernikahan kedua orang tua. Dalam UU Perkawinan Pasal 42 menyebutkan: “anak yang sah adalah anak yang dilahirkan dalam atau sebagai akibat perkawinan yang sah.” Sebagaimana di pasal 43 UU Perkawinan disebutkan bahwa:

⁴⁴ Satriah, M.Pd, *Bimbingan Konseling Keluarga*, (Bandung: Fokus Media, 2018), 55.

- a. Anak yang dilahirkan di luar perkawinan hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya.
- b. Kedudukan anak tersebut ayat 1 di atas selanjutnya akan diatur dalam peraturan pemerintah.

Melalui putusan nomor 46/PUU-VIII/2010 tanggal 17 februari 2012, Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia telah membuat terobosan hukum dengan memberi putusan bahwa pasal 43 ayat 1 UU perkawinan dengan UUD 1945 bertentangan. Sebab anak luar kawin tidak mempunyai hubungan dengan ayahnya. Sementara ketentuan dari UU perkawinan itu harusnya berbunyi:” anak yang dilahirkan di luar perkawinan hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya serta dengan laki-laki sebagai ayahnya yang dapat dibuktikan berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan atau alat bukti lain menurut hukum mempunyai hubungan darah, termasuk hubungan perdata dengan keluarga ayahnya.”⁴⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴⁵ Bambang Daru Nugroho, *Hukum Perdata Indonesia* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 47.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara tertentu yang gunanya sebagai pedoman mencari kumpulan data penelitian yang dibutuhkan dengan cara diperbandingkannya berdasarkan standart ukuran tertentu. Menurut Prof. Sugiyono Metode penelitian ialah cara ilmiah untuk memperoleh data demi kegunaan dan tujuan tertentu.⁴⁶ Sedangkan dalam penelitian ini, metode penelitian yang dipakai dijelaskan berikut.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kali ini memakai pendekatan kualitatif. Dengan tujuan mencari pemahaman terkait fenomena yang berkaitan langsung dengan subjek peneliti yakni berupa persepsi, perilaku, tindakan, dan motivasi.

Penelitian ini masuk pada jenis kualitatif (*Field Research*) yakni prosedur penelitian tertentu yang memberikan hasil data yang dideskripsikan, yang diawali dengan dimunculkan teori atau perilaku dan tulisan atau kegiatan subjek itu sendiri yang diamati atau data yang didapatkan, yang berusaha serta mendalami suatu masalah dengan seksama dan sistematis mengenai sifat dan realita objek tertentu, formula ini (penelitian deskriptif) memiliki tujuan memberi paparan, gambaran serta menetapkan fakta-fakta yang didasarkan sudut pandang atau kerangka fikir yang sudah ditentukan. Maka sebab itu, peneliti berupaya menggambarkan juga menemukan fakta

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: CV Alfa Beta, 2016), 10.

yang sebenarnya terjadi dilapangan mengenai adanya permasalahan berdasarkan paparan latar belakang sebelumnya.

Pendekatan penelitian yang dipakai adalah kualitatif deskriptif, yang mana peneliti menyatukan kumpulan data dengan metode langsung tatap muka dan mendalami interaksi antara sumber data di tempat penelitian dengan peneliti.⁴⁷

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari obyek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data yang akurat. Lokasi penelitian digunakan untuk mencari kesesuaian antara teori dan praktek dilapangan. Lokasi tempatnya Di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.

Hal ini dikarenakan dimana ayah tiri di desa tersebut banyak yang berupaya membentuk keluarganya menjadi keluarga sakinah meski keluarga tiri.

C. Subjek Penelitian

Teknik yang dipakai di penelitian ini ialah teknik *purposive sampling*, yakni mengambil sumber data menggunakan pertimbangan yang ditentukan. Pertimbangan tersebut adalah seolah narasumber itu dianggap paling mengerti terkait sesuatu yang kita harap dapatkan. Data di penelitian ini ialah seluruh data yang informasinya didapat dari narasumber yang dianggap paling

⁴⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: CV Alfa Beta, 2016), 13.

mengerti dengan jelas dan rinci terkait fokus yang diteliti yakni pembentukan keluarga sakinah perspektif ayah tiri di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Ada 2 (dua) sumber yang dipakai di penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder. Adapun maksud dari sumber data adalah para narasumber yang memberi fakta-fakta informasi yang penulis butuhkan.

1. Data primer, data yang didapat dari penelitian secara langsung yakni didapatkan dari lapangan dengan diperoleh dari wawancara peneliti bersama para informan yakni ayah tiri dari keluarga tiri dalam pembentukan keluarga sakinah di Desa Kalibaru Wetan, Kalibaru, Banyuwangi.
2. Data sekunder, data perolehan peneliti yang berfungsi sebagai data pendukung yang bersumber dari artikel, buku dan karya-karya yang bersangkutan dengan penelitian yang bersangkutan dengan pembentukan keluarga sakinah ini.⁴⁸

D. Teknik Pengumpulan Data

Penulis memakai *field research* atau studi lapangan sebagai teknik untuk menyatukan kumpulan data yang valid, menggunakan cara:

1. Metode Observasi

Observasi ialah pengumpulan data menggunakan pengamatan, pencatatan lalu dilanjutkan pengolahan hasilnya dengan bentuk verbal

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: CV Alfa Beta, 2016), 20.

secara teliti dan pasti.⁴⁹ Dalam hal ini observasi yang dilakukan adalah terkait sakinah perspektif ayah tiri di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.

Sedangkan perolehan data dari observasi tersebut ialah untuk mengetahui bagaimana pembentukan keluarga sakinah perspektif ayah tiri di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.

2. Metode Wawancara (*interview*)

Selain observasi, dilaksanakan pula wawancara dengan tujuan memperoleh fakta, berita, ataupun data saat terjun lapangan. Yang mana prosesnya dilakukan dengan langung tatap muka dengan narasumber (*face to face*). Yang peneliti lakukan adalah wawancara bersama ayah tiri yang ada di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi dalam pembentukan keluarga sakinah.

Peneliti di sini memakai teknik wawancara semitre struktur (*semistructured interview*), wawancara mendalam (*in-dept interview*).

Wawancara jenis ini bertujuan untuk mencari temuan masalah secara gamblang, yang mana pihak yang diwawancara tersebut dimintai pendapatnya serta ide-ide yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁵⁰

Teknik wawancara ini memudahkan peneliti dalam mengetahui pembentukan keluarga sakinah perspektif ayah tiri di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.

⁴⁹S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 106

⁵⁰Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta Press, 2012), 112

3. Dokumenter

Metode pengumpulan data dengan dokumenter ialah pencarian data terkait variabel atau hal-hal yang berbentuk catatan, majalah, transkrip, surat kabar, buku, notulen rapat, agenda, prasasti dan sebagainya.⁵¹ Sementara data yang didapatkan dengan teknik dokumenter ini ialah sebagai berikut:

- a. Data atau profil Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.
- b. Foto-foto yang berhubungan dengan pembentukan keluarga sakinah dalam perspektif ayah tiri di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.

E. Analisa Data

Teknik analisa data yang dipakai di sini memakai teknik deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan analisa data di lapangan sebab lebih memberi kemudahan kepada peneliti dalam memilih-milih data yang diperlukan, yaitu dengan melakukan:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah sebuah analisa dengan menggolongkan, mengarahkan, menyisihkan yang tidak diperlukan, dan mengklasifikasinya menggunakan cara sedemikian supaya nanti hasil akhirnya nanti bisa dilakukan penarikan dan verifikasi.

⁵¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian datanya secara umum bisa berbentuk bagan, uraian ringkas, hubungan antara golongan tertentu dan sebagainya yang masih dalam bentuk naratif.

3. Penarikan Kesimpulan/verifikasi

Dalam penelitian kualitatif kesimpulan adalah temuan terbaru yang sebelumnya tidak ada serta dalam prosesnya ditentukan bukti-bukti yang tervalidasi dan konsisten, itulah yang dinamakan dengan Verifikasi.⁵²

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data begitu diperlukan di setiap penelitian. Dalam hal ini yang peneliti gunakan adalah triangulasi, jenis yang akan digunakan peneliti adalah triangulasi waktu yang merupakan data yang terkumpul menggunakan teknik mewawancarai narasumber di waktu yang masih pagi, yang mana narasumber masih dalam keadaan segar dan masih tidak banyak terbebani masalah, sehingga data yang diperoleh lebih kredibel dan valid.

Maka dari itu, dalam upaya pengujian kredibel data dilaksanakan wawancara lanjutan dalam situasi dan waktu yang tidak sama.⁵³

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap yang dilaksanakan peneliti dapat diurai sebagaimana berikut :

⁵²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: CV Alfa Beta, 2016), 252.

⁵³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: CV Alfa Beta, 2016), 260.

1. Tahap Pra Lapangan
 - a. Membuat susunan rencana penelitian
 - b. Melakukan kunjungan ke lokasi penelitian
 - c. Mengurus legalitas dan perizinan
 - d. Membuat susunan instrument penelitian
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Pengumpulan data
 - b. Pengolahan data
 - c. Analisa data
3. Tahap Akhir Penelitian
 - a. Penarikan kesimpulan
 - b. Menyusun data yang telah ditetapkan
 - c. Kritik dan saran



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Penelitian diadakan di Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Di mana yang diteliti adalah terkait Pembentukan Keluarga Sakinah dalam Perspektif Ayah Tiri di Desa Kalibaru Wetan, Kalibaru, Banyuwangi. Oleh sebab itu, guna memperoleh gambaran yang gamblang terkait penelitian, akan peneliti deskripsikan perihal Pembentukan Keluarga Sakinah Perspektif Ayah Tiri di Desa Kalibaru Wetan, Kalibaru, Banyuwangi sebagai berikut:

1. Letak Geografis

Desa Kalibaru Wetan memiliki sejumlah 4 Dusun. Di antaranya terdapat Dusun Krajan, Dusun Tegalpakis, Dusun Sumberbaru, dan Dusun Wonorejo. Desa Kalibaru Wetan masuk dalam lingkup Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi.

2. Keadaan Sosial

Desa Kalibaru Wetan mempunyai kondisi politik lokal yang dinamis, terlihat dari pola kepemimpinannya, mekanisme kepemimpinannya hingga partisipasi khalayak dalam politik lokal yang menggunakan penerapan sistem politik demokratis, namun perihal antusias masyarakat terhadap politik daerah dan nasional masih tampak kurang. Perihal tersebut dapat dilihat dalam dinamika politik yang ada dalam keseharian masyarakat desa tidak terlalu diminati, terlebih lagi dalam masalah yang

berhubungan langsung terhadap kebutuhan serta kepentingan masyarakat.⁵⁴

3. Waktu dan Tempat Penelitian

Selama bulan Agustus 2021 penelitian ini dilakukan di Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi di Desa Kalibaru Wetan terdapat 10 ayah tiri. Peneliti mengambil 4 orang ayah tiri, yang berada di Dusun Krajan 2 orang, dan di Dusun Sumberbaru 2 orang.

Penelitian dilaksanakan di Desa Kalibaru Wetan sebab Ayah Tiri yang ada di Desa ini berjumlah 4 orang, serta jalinan antara ayah tiri dan anak tiri cenderung tampak harmonis dan tentram walaupun seringkali terdengar usut negatif yang terkadang menyebar perihal perilaku ayah tiri kepada anak tirinya.

4. Profil Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan ialah anak tiri, ayah tiri, istri yang menerap di Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi.

Kriteria anak tiri yang digunakan adalah memiliki kisaran usia 13 tahun, pernikahan minimal telah berusia 1 tahun, serta mereka hidup berumah tangga bersama-sama di bawah atap yang sama. Sedangkan profil mereka yang menjadi subjek penelitian adalah berikut:

⁵⁴Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Kalibaru Wetan, 2020-2021, 14.

a. Nama Ayah Tiri : Wahid Hasyim

Umur : 50 Tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Wiraswasta

Pendidikan : Sekolah Dasar

Nama Anak Tiri : Abdulah

Umur : 21 Tahun

Pendidikan : Mts

Istri : Suharti Ningsih

Alamat : Sumberbaru

Usia Pernikahan : 4 Tahun

b. Nama Ayah Tiri : Misdin

Umur : 55 Tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Wiraswasta

Pendidikan : Sekolah Dasar

Nama Anak Tiri : Kholes

Umur : 11 Tahun

Pendidikan : Sekolah Dasar

Istri : Aminah

Alamat : Sumberbaru

Usia Pernikahan : 5 Tahun

c. Nama Ayah Tiri : Khoirul Anwar

Umur : 45 Tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Wiraswasta

Pendidikan : Sekolah Dasar

Nama Anak Tiri : Rizki

Umur : 15 Tahun

Pendidikan : SMP

Istri : Maryam

Alamat : Tegal Pakis

Usia Pernikahan : 4 Tahun

d. Nama Ayah Tiri : Misbah

Umur : 50 Tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Wiraswasta

Pendidikan : Sekolah Dasar

Nama Anak Tiri : Ghufron

Umur : 15 Tahun

Pendidikan : SMP

Istri : Sulastri

Alamat : Jati Pasir

Usia Pernikahan : 5 Tahun

B. Pemaparan Data

1. Pembentukan Keluarga Sakinah Perspektif Ayah Tiri

Selepas dilaksanakan wawancara terhadap empat ayah tiri, empat anak tiri dan istrinya ataupun kerabatnya di Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi mulai tanggal 08 Maret hingga tanggal 09 Agustus 2021, akan peneliti paparkan data yang sudah diperoleh terkait hal pembentukan keluarga sakinah perspektif ayah tiri sebagaimana berikut:

Bapak Wahid Hasyim berpendapat terkait hubungan beliau dengan anak tirinya yakni:

“Ibu ini dulunya istri saya mas, tapi terus pisah, punya anak 2, ibu nikah lagi, saya juga nikah lagi, terus istri saya yang kedua meninggal, suaminya ibu juga sama meninggal, akhirnya anak-anak nyuruh saya rujuk waktu tahun 2016, jadinya sekarang ibu ini jadi istri saya lagi mas. Waktu saya menikah lagi tahun 2016 dengan ibunya itu, ibu sudah punya satu anak dari nikah keduanya mas. Hubungan saya sama anak-anak baik, semuanya saya perlakukan sama, saya anggap anak saya sendiri mas, gak ada yang namanya anak tiri, semuanya juga saya nafkahi”.⁵⁵

Pendapat bapak Misdin tentang hubungan beliau terhadap anak tirinya:

“Saya menikah sama ibu itu tahun 2015 mas, ibu sudah punya dua anak, saya punya satu anak, laki-laki, hubungan saya sama anak-anak baik saja, semuanya saya perlakukan kayak anak biasanya, gak saya beda-bedakan, semua saya kasih nafkah semampu saya sesuai kebutuhan.”⁵⁶

Pendapat bapak Khoirul Anwar terhadap hubungannya dengan anak tirinya:

⁵⁵Wahid Hasyim, *Wawancara* (Banyuwangi, 08 Maret 2021).

⁵⁶Misdin, *Wawancara* (Banyuwangi, 10 Maret 2021).

“Saya nikah lagi itu kisaran tahun 2008 mas, ibu Maryam itu udah punya anak dua, punya saya anak laki-laki satu. Hubungan saya sama anak-anak semuanya baik mas, gak ada masalah apa-apa. Masalah nafkah, sekarang saya sudah tidak bekerja, jadi sawah dirawat anak-anak, saya cuma kadang-kadang bantu.”⁵⁷

Sejak 2008 bapak Misbah menikah dengan istrinya yang sudah punya 2 orang anak. Dan kala itu bapak Misbah sendiri juga sudah memiliki 1 anak laki-laki. Hubungan yang terjalin di dalam keluarganya baik-baik, tidak ditemukan masalah yang terjadi antara mereka. Sekarang Bapak Misbah sudah tidak bekerja, sehingga urusan sawah diserahkan kepada anak-anaknya. Hanya kadang-kadang saja bapak Misbah turut membantunya.

Sedangkan hubungan Bapak Wahid Hasyim dengan anak tirinya, ia menyatakan:

“Saya nikah sama ibunya itu udah lima tahunan mas, sejak 2012. Waktu itu saya udah punya anak satu, ibu juga punya anak satu, terus sudah satu tahun menikah punya anak satu sama ibunya. Hubungan sama anak-anak harmonis baik-baik mas, semuanya saya anggap anak sendiri. Semuanya juga saya kasih nafkah.”⁵⁸

Sudah sejak tahun 2012 bapak Misdin menikah dengan istrinya. Kala itu istrinya sudah memiliki satu orang anak dan begitu pula dengan Bapak Misdin sendiri sudah memiliki satu anak. Satu tahun setelahnya, bapak Misdin dengan istrinya akhirnya dikaruniai 1 orang anak lagi. Keluarga mereka terjalin hubungan yang baik dan rukun. Semua telah dianggap anak sendiri dan sama-sama diberi nafkah oleh bapak Misdin.

⁵⁷ Khoirul Anwar, *Wawancara* (Banyuwangi, 12 Maret 2021).

⁵⁸ Wahid Hasyim, *Wawancara* (Banyuwangi, 14 Maret 2021).

Bapak Khoirul Anwar mengatakan hubungannya dengan anak tiri dengan berikut:

“Saya nikah yang ke dua kalinya itu tahun 2014, nikahan yang kedua ini saya punya anak tiga, yang paling kecil ya ini. Hubungan sama anak-anak baik saja mas, gak ada masalah apa-apa, anak-anak ini penurut semua, saya gak beda-bedakan anak-anak. Semua saya beri nafkah semampu saya seadanya.”⁵⁹

Bapak Khoirul Anwar menikah kedua kalinya sudah sejak 2012. Dari pernikahan keduanya itu, ia sudah dikaruniai 3 anak. Jalanan hubungan keluarga bapak Khoirul Anwar dengan semua anaknya baik, karena menurut beliau anak-anaknya penurut semua. Seluruh anaknya juga dinafkahi sesuai kemampuannya oleh bapak Khoirul Anwar.

Hubungan bapak Misbah dengan anak tirinya:

“Saya nikah itu udah satu tahunan mas, awal tahun 2016, punya dua anak. Kalau pernikahan saya sebelumnya punya anak satu, sekarang ikut ibunya. Hubungan saya dengan anak-anak baik mas, tidak ada masalah. Nafkahnya saya yang tanggung mas, seadanya saja, soalnya bapaknya udah meninggal.”⁶⁰

Pada permulaan tahun 2016 bapak Misbah menikah dengan Ibu Sulastri yang sudah memiliki 2 anak. Bapak Misbah sendiri sudah memiliki 1 anak yang ikut istrinya. Hubungan yang terjadi antara bapak Misbah dengan semua anak tirinya baik dan tidak terdapat masalah. Semua nafkah anak-anaknya beliau juga tanggung, karena ayah kandungnya sendiri sudah meninggal.

Bapak Wahid Hasyim berpendapat terkait hubungan beliau dengan anak tiri sebagai berikut:

⁵⁹ Khoirul Anwar, *Wawancara* (Banyuwangi, 16 Maret 2021).

⁶⁰ Misbah, *Wawancara* (Banyuwangi, 18 Maret 2021).

“Ini pernikahan ketiga mas, pernikahan pertama dan kedua sudah pisah, sekarang sudah dua tahunan menikah. Punya empat anak, tiga perempuan satu putra. Hubungan dengan anak-anak baik-baik saja seperti anak kandung. Saya nafkahi semuanya, secukupnya mas karena sekarang saya sudah tidak kerja, habis di PHK.”⁶¹

Setelah pernikahan pertama dan keduanya cerai, bapak Wahid Hasyim menikah lagi untuk ketiga kalinya. Di keluarga beliau yang sudah berusia 2 tahun ini, beliau memiliki 4 anak, satu di antaranya perempuan, sisanya laki-laki. Hubungan beliau dengan anaknya baik dan beliau anggap sebagaimana anak kandungnya semua. Sejak di-PHK beliau sudah tidak bekerja, sehingga nafkah anak-anaknya beliau beri semampunya.

Pendapat bapak Wahid Hasyim mengenai cara mendidik anaknya:

“Setiap waktunya sholat itu saya suruh sholat semua mas, kalau maghrib itu tidak boleh keluar, saya suruh belajar dulu, kalau sudah belajar baru boleh lihat tv atau memakai hp.”⁶²

Pengajaran bapak Wahid Hasyim yang beliau berikan kepada anak-anaknya adalah senantiasa tepat waktu dalam melaksanakan sholat, setelah maghrib beliau biasakan untuk belajar dan saat belajar dilarang untuk bermain.

Cara mendidik anak menurut bapak Misdin adalah sebagai berikut:

“Semua anak saya, baik anak kandung maupun anak tiri, saya pondokkan mas. Masalah mendidik anak, saya Cuma bisa memberi motifasi ketika mereka pulang atau menjenguk kepondok agar belajar dengan sungguh-sungguh di pondok.”⁶³

Bapak Misdin memondokkan semua anak-anaknya untuk memperdalam ilmu agama di pesantren, baik apakah anak tirinya atau

⁶¹Wahid Hasyim, *Wawancara* (Banyuwangi, 20 Maret 2021).

⁶²Wahid Hasyim, *Wawancara* (Banyuwangi, 22 Maret 2021).

⁶³Misdin, *Wawancara* (Banyuwangi, 24 Maret 2021).

anak kandungnya. Beliau selalu memotivasi mereka untuk bersungguh-sungguh dalam belajar saat mereka pulang ataupun saat menjenguh mereka.

Sedangkan menurut Bapak Khoirul Anwar terkait cara mendidik anaknya ia berpendapat:

“Saya mendidik anak seperti anak lainnya mas, saya suruh belajar, dipelajari sopan santun, saya suruh membaca Al-Qur’an meskipun saya sendiri tidak bisa membacanya mas, di nasehati biar nurut sama orang tua.”⁶⁴

Bapak Khoirul Anwar memberi didikan anaknya sebagaimana didikan orang tua secara umum yakni mengingatkan untuk belajar, mengaji Al-Qur’an, mengajarnya budi pekerti dan senantiasa menasehatinya.

Pendapat bapak Misbah mengenai cara mendidik anaknya:

“Jika ada salahnya itu ditegur mas, anak kecil jangan sampai dimarahi, waktunya sholat disuruh sholat, maghrib disuruh belajar.”⁶⁵

Bapak Misbah menyebutkan bahwasanya jika anak kecil berbuat salah, itu merupakan hal yang wajar. Maka sudah sewajarnya untuk ditegur ketika salah, namun jangan sampai memarahinya. Lalu ketika masuk waktu sholat terus diingatkan untuk sholat, ketika maghrib juga diingatkan supaya belajar.

Bapak Wahid Hasyim mengatakan tentang mendidik anak dengan berikut:

⁶⁴Khoirul Anwar, *Wawancara* (Banyuwangi, 26 Maret 2021).

⁶⁵Misbah, *Wawancara* (Banyuwangi, 28 Maret 2021).

“Masalah mendidik itu ibunya mas, saya kerja, biasanya ya saya nasehati, terkadang saya ajak ke sawah untuk bermain, saya beri hadiah juga biar anak-anak itu senang.”⁶⁶

Menurut beliau, masalah mendidik anak lebih kepada ibunya. Karena beliau lebih banyak waktunya untuk bekerja. Hanya beliau senantiasa menasehatinya saja serta kadang-kadang beliau mengajak bermain anaknya di sawah dan memberinya hadiah.

Menurut bapak Misdin cara mendidik anak adalah sebagai berikut:

“Mengurus anak itu harus sabar, dinasehati pelan-pelan mas, kalau malam itu saya batasi keluar sampai jam sembilan. Saya ini tidak sekolah jadi ya hanya bisa menasehati sedikit-sedikit mas.”⁶⁷

Menurut bapak Misdin, kesabaran adalah kunci penting dalam mendidik anak. Sedikit demi sedikit nasehat senantiasa beliau berikan kepada anaknya. Sebagaimana ketika masuk waktu malam beliau mengatakan jangan sampai larut malam ketika bermain.

Menurut bapak Khoirul Anwar tentang cara mendidik anak adalah sebagai berikut:

“saya didik seperti pada umumnya anak, disuruh belajar, disuruh sholat.”⁶⁸

Yang dilakukan oleh bapak Khoirul adalah mendidik anak tirinya sebagaimana anaknya sendiri. Bapak khoirul senantiasa mengingatkan untuk melaksanakan sholat dan belajar.

Tentang siapakah yang mulai dan mengawali komunikasi, bapak Wahid Hasyim menyatakan:

⁶⁶Wahid Hasyim, *Wawancara* (Banyuwangi, 30 Maret 2021).

⁶⁷Misdin, *Wawancara* (Banyuwangi, 01 April 2021).

⁶⁸Khoirul Anwar, *Wawancara* (Banyuwangi, 03 April 2021).

“Kalau memulai komunikasi itu dimulai dari ayahnya mas, bicaranya ya baik-baik saja, seperti halnya anak saya yang lain.”⁶⁹

Bapak Wahid Hasyim menyatakan bahwasanya beliau yang mengawali komunikasi dengan anak tirinya. Komunikasi yang terjalin dengan anak-anak tirinya baik.

Adapun bapak Misdin tentang siapakah yang memulai komunikasi beliau menyebutkan:

“Biasanya itu saya nelfon mas, kadang juga mereka nelfon kerumah pakai hp pengurusnya, jadi nggak tentu siapa yang mulai komunikasi duluan. Bicara ya baik-baik saja.”⁷⁰

Komunikasi yang dilakukan bapak misdin dengan anaknya biasanya lewat telpon, sebab anak-anaknya dipondokkan semua. Terkadang yang mengawali komunikasinya itu adalah anaknya, terkadang juga bapak Misdin sendiri. Komunikasi yang terjalin antara mereka baik.

Tentang siapakah yang memulai komunikasi lebih dahulu, bapak Khoiril Anwar menyatakan:

“Anak-anak saya sudah besar semua mas, yang paling kecil ya ini (Rizki), agak pemalu. Biasanya yang mengajak bicara duluan itu saya, tapi sekarang sudah biasa, terkadang saya diajak Rizki berbicara. Bicara ya baik-baik saja mas.”⁷¹

Bapak Khoiril Anwar menjelaskan bahwasanya anaknya yang paling kecil pemalu, sehingga awalnya bapak Khoiril yang mengawali percakapan. Namun sekarang sudah terbiasa dan komunikasi yang ada di antara mereka baik.

⁶⁹Wahid Hasyim, *Wawancara* (Banyuwangi, 05 April 2021).

⁷⁰Misdin, *Wawancara* (Banyuwangi, 07 April 2021).

⁷¹Khoiril Anwar, *Wawancara* (Banyuwangi, 09 April 2021).

Tentang siapakah yang memulai komunikasi lebih dahulu, bapak

Misbah menyebutkan:

“Biasa saja sih mas, terkadang bapaknya terkadang juga anaknya duluan. Baik-baik saja mas.”⁷²

Menurut bapak Misbah, tentang siapakah yang memulai pembicaraan tidak menentu, terkadang beliau sendiri terkadang anak tirinya. Komunikasi yang terjalin baik.

Tentang siapakah yang mengawali komunikasi, bapak Wahid Hasyim menyatakan:

“Seringan saya mas yang mengajak bicara, anaknya itu pemalu, tetapi terkadang ya bicara dengan saya ketika meminta sesuatu. Ya baik-baik saja mas.”⁷³

Menurut bapak Wahid Hasyim kebanyakan yang mengawali komunikasi adalah beliau sebab anaknya pemalu. Namun kadang-kadang ketika meminta sesuatu, anaknya yang mengawali komunikasi. Terjalannya komunikasi antara mereka baik.

Tentang siapakah yang mengawali komunikasi, bapak Misdin menyatakan:

“Biasanya saya yang memulai bicara mas, karena anaknya ini masih malu-malu dengan saya. Ya biasa saja mas.”⁷⁴

Bapak Misdin menerangkan bahwa beliaulah yang lebih sering mengawali percakapan, karena anaknya yang malu-malu. komunikasi yang terjalin antara mereka baik.

⁷²Misbah, *Wawancara* (Banyuwangi, 11 April 2021).

⁷³Wahid Hasyim, *Wawancara* (Banyuwangi, 13 April 2021).

⁷⁴Misdin, *Wawancara* (Banyuwangi, 15 April 2021).

Tentang siapakah yang mengawali komunikasi, bapak Khoirul Anwar menyatakan:

“Dimulai dari ayah, tapi kadang juga anak. Baik-baik saja mas.”⁷⁵

Menurut bapak Khoirul Anwar, yang mengawali percakapan kadang-kadang adalah bapak Khoirul Anwar, kadang-kadang juga anaknya. Komunikasi terjalin baik antara mereka.

Terkait konflik dengan anak tiri, bapak Wahid Hasyim menyatakan:

“Selama pernikahan ini saya dengan anak tiri belum ada masalah, jika ada masalah ya saya selesaikan secara kekeluargaan, bagaimana caranya masalah ini selesai.”⁷⁶

Bapak Wahid Hasyim belum pernah bermasalah dengan anak tirinya. Bila terdapat masalah maka diselesaikan dengan kekeluargaan.

Terkait konflik bersama anak tirinya, bapak Misdin menyatakan:

“Untuk konflik gak ada mas, karena mereka tidak dirumah, mungkin hanya masalah jarang bertemu, jika ada permasalahan ya kita selesaikan secara kekeluargaan.”⁷⁷

Bapak Misdin tidak ada permasalahan dengan anak-anak tirinya.

Bila terdapat masalah maka diselesaikan dengan kekeluargaan.

Terkait konflik bersama anak tirinya, bapak Khoirul Anwar menyatakan:

“Tidak ada mas, baik-baik saja. Tetapi yang namanya anak pastinya ada salahnya. Biasanya itu bermain dengan temannya lupa waktu, kalau pulang saya marahi, saya nasehati biar mainnya tidak lama-lama karena anak perempuan.”⁷⁸

⁷⁵Khoirul Anwar, *Wawancara* (Banyuwangi, 17 April 2021).

⁷⁶Wahid Hasyim, *Wawancara* (Banyuwangi, 19 April 2021).

⁷⁷Misdin, *Wawancara* (Banyuwangi, 21 April 2021).

⁷⁸Khoirul Anwar, *Wawancara* (Banyuwangi, 23 April 2021).

Bapak Khoirul Anwar tidak punya masalah serius dengan anak-anak tirinya. Hanya ketika ia lupa waktu saja saat bermain dengan temannya, bapak Khoirul memberitahu dan menasehatinya agar tidak lupa waktu.

Terkait konflik bersama anak tirinya, bapak Misbah menyatakan:

“Tidak ada masalah mas, anaknya nurut semua, kalau ada masalah ya dinasehati yang baik, jangan dimarahi, sampai sekarang saya tidak pernah memarahi anak mas.”⁷⁹

Bapak Misbah tidak pernah bermasalah terhadap anak-anak tirinya. Sebab semuanya penurut. Bila ada masalahpun anak-anak beliau akan dinasehati tanpa dimarahinya.

Terkait konflik bersama anak tirinya, bapak Wahid Hasyim menyatakan:

“Tidak ada masalah apa-apa mas, anak masih kecil begini ya sukanya bermain. Jika ada salahnya ya ditegur saja.”⁸⁰

Bapak Wahid Hasyim tidak bermasalah dengan anak-anak tirinya. Bila ada salah dari anaknya beliau cuma akan menegurnya.

Terkait konflik bersama anak tirinya, bapak Misdin menyatakan:

“Masalahnya itu karena teman-temannya mas. Sekarang anak seperti itu, ikut dengan temannya. Untuk itu ketika maghrib saya batasi keluar sampai jam sembilan malam. Jika ada masalah ya saya kumpulkan, saya suruh duduk, di nasehati pelan-pelan dan dikasih pelajaran, biar tidak diulang kembali.”⁸¹

Bapak Misdin hanya mempermasalahkan lingkungan teman dari anaknya. Sedangkan bapak Misdin sendiri tidak pernah bermasalah dengan

⁷⁹Misbah, *Wawancara* (Banyuwangi, 25 April 2021).

⁸⁰Wahid Hasyim, *Wawancara* (Banyuwangi, 27 April 2021).

⁸¹Misdin, *Wawancara* (Banyuwangi, 29 April 2021).

anaknyanya. Bila pun ada masalah beliau akan memberi nasehat dengan baik dan tidak marah-marah.

Terkait konflik bersama anak tirinya, bapak Khoirul Anwar menyatakan:

“Tidak ada masalah dengan anak, jika ada masalah ya dikumpulkan semua, didiskusikan bersama kemudian diberi pengarahan.”⁸²

Bapak Khoirul Anwar tidak memiliki permasalahan dengan anak-anak tirinya. Bila terjadi permasalahan, beliau akan mengajak keluarganya berkumpul dan memberi arahan agar masalah terselesaikan.

Terkait upaya dalam menciptakan keluarga yang sakinah, menurut bapak Khoirul Anwar:

“Upaya saya itu dengan ibu, sebelum ada apa-apa itu dimusyawarahkan dengan ibu atau jika ada suatu rencana juga dimusyawarahkan dengan ibu, bagaimana baiknya untuk keluarga dan anak-anak dan juga saling terbuka.”⁸³

Upaya bapak Wahid Hasyim demi menciptakan keluarga yang sakinah adalah dengan senantiasa bermusyawarah dan saling terbuka pikiran dengan istrinya terkait apa yang menjadi kebaikan keluarga.

Terkait upaya dalam menciptakan keluarga yang sakinah, menurut bapak Misdin adalah:

“Melalui anak ini mas, dipondokkan agar mengerti ilmu agama, agama itu penting untuk dasar membina keluarga, agar keluarga ini menjadi keluarga yang sakinah.”⁸⁴

⁸²Khoirul Anwar, *Wawancara* (Banyuwangi, 01 Mei 2021).

⁸³Wahid Hasyim, *Wawancara* (Banyuwangi, 03 Mei 2021).

⁸⁴Misdin, *Wawancara* (Banyuwangi, 05 Mei 2021).

Menurut bapak Misdin, mendalami ilmu agama dengan baik adalah dasar yang penting dalam menciptakan keluarga yang sakinah.

Terkait upaya dalam menciptakan keluarga yang sakinah, menurut bapak Khoirul Anwar:

“Ya tetap menjaga hubungan dengan keluarga ini mas biar rukun selamanya, dengan cara saling menghargai.”⁸⁵

Upaya bapak Khoirul Anwar dalam menciptakan keluarga sakinah adalah dengan senantiasa menghargai satu sama lain.

Terkait upaya dalam menciptakan keluarga yang sakinah, menurut bapak Misbah mengatakan:

“Yang penting itu jangan membeda-bedakan anak mas, biar tidak terjadi pertengkaran antara anak-anak, biar hubungan keluarga ini bisa harmonis semuanya.”⁸⁶

Upaya bapak Misbah dalam menciptakan keluarga yang sakinah adalah dengan tidak membeda-bedakan dan memperlakukan dengan sama.

Terkait upaya dalam menciptakan keluarga yang sakinah, menurut bapak Wahid Hasyim mengatakan:

“Biasanya masalah rumah tangga itu biaya mas, saya hanya petani, menggarap sawah saja masih kurang, saya juga menjadi buruh biar kebutuhan tercukupi, tapi yang paling penting itu saya, ibu dan anak ini bisa saling menerima agar rumah tangga ini tetap rukun.”⁸⁷

Upaya bapak Wahid Hasyim dalam menciptakan keluarga yang sakinah adalah dengan mengupayakan semua kebutuhan ekonomi tercukupi serta saling menerima dalam berkeluarga adalah hal yang paling penting.

⁸⁵Khoirul Anwar, *Wawancara* (Banyuwangi, 07 Mei 2021).

⁸⁶Misbah, *Wawancara* (Banyuwangi, 09 Mei 2021).

⁸⁷Wahid Hasyim, *Wawancara* (Banyuwangi, 11 Mei 2021).

Terkait upaya dalam menciptakan keluarga yang sakinah, menurut bapak Misdin mengatakan:

“Tidak begitu tahu mas, dijalani saja, banyak berdo’a, beribadah dan berusaha.”⁸⁸

Bapak Misdin mengatakan bahwa untuk menciptakan keluarga yang sakinah adalah senantiasa berusaha dan senantiasa berdo’a.

Terkait upaya dalam menciptakan keluarga yang sakinah, menurut bapak Khoirul Anwar mengatakan:

“Setiap harinya diusahakan diperbaiki sedikit-sedikit, belajar dari rumah tangga sebelumnya, menjaga emosi, berusaha, saling mengerti satu sama lain, perlu juga untuk bercanda.”⁸⁹

Menurut bapak Khorul Anwar, upaya menciptakan keluarga yang sakinah adalah belajar dan memperbaiki dari kesalahan di rumah tangga dahulu, menjaga emosi dan saling mengerti satu sama lain. Serta diperlukan humor-humor dalam keluarga.

Lalu terkait relasi pembentukan keluarga sakinah perspektif ayah tiri, peneliti paparkan data yang didapat sebagaimana berikut.

Abdulah berpendapat terkait hubungannya dengan ayah tiri sebagai berikut:

“Saya ini langsung menerima bapak mas, malah saya sama anak-anak yang menyuruh bapak sama ibu untuk rujuk. Hubungan saya dengan bapak baik-baik saja, bapak tidak pernah marah dengan saya, perhatian bapak juga sama semuanya, tidak membedakan.”⁹⁰

⁸⁸Misdin, *Wawancara* (Banyuwangi, 13 Mei 2021).

⁸⁹Khoirul Anwar, *Wawancara* (Banyuwangi, 15 Mei 2021).

⁹⁰Abdulah, *Wawancara* (Banyuwangi, 17 Mei 2021).

Abdulah menyatakan kalau ia dan saudara-saudaranya menerima secara langsung kehadiran bapak tirinya, malah ia menganjurkan ayah dan ibunya untuk menikah. Hubungan dia dan saudara-saudaranya terhadap bapaknya baik dan tidak merasa dibeda-bedakan.

Kholes berpendapat terkait hubungannya bersama ayah tiri sebagai berikut:

“Dulu sebelum bapak sama ibuk menikah itu saya dan kakak saya diberitahu, jika ibuk sama bapak menikah itu direstui apa tidak, saya ya merestui saja. Jadi ketika sudah menikah itu saya menerima bapak, tapi ya saya masih malu-malu dengan bapak tapi akhirnya ya biasa saja, saya anggap bapak saya sendiri. Masalah hubungan dengan bapak, baik-baik saja mas, saya sama anak-anak lainnya disamakan.”⁹¹

Kholes menerima langsung ayah tirinya di keluarga, sebab sebelumnya ibunya telah memberitahu dan meminta restu pernikahannya dengan ayah tirinya. Hubungannya baik dan ayahnya tidak membeda-bedakannya.

Rizki berpendapat terkait hubungannya bersama ayah tiri sebagai berikut:

“Saya langsung menerima bapak mas, waktu itu saya masih kecil mas tidak mengerti apa-apa. Hubungan saya dengan bapak baik-baik saja, malah sekarang sudah akrab, saya anggap bapak saya sendiri.”⁹²

Rizki menerima langsung kehadiran ayah tirinya di keluarganya semenjak ia masih kecil. Hubungannya dengan ayah tiri baik-baik.

⁹¹Kholes, *Wawancara* (Banyuwangi, 19 Mei 2021).

⁹²Rizki, *Wawancara* (Banyuwangi, 21 Mei 2021).

Ghufron berpendapat terkait hubungannya bersama ayah tiri sebagai berikut:

“Langsung menerima bapak mas, sering digendong bapak sebelum bapak menikah dengan ibuk. Hubungan saya dengan bapak baik-baik saja mas, semua disamakan dengan bapak.”⁹³

Ghufron juga menerima langsung kehadiran ayah tiri di keluarga.

Hubungannya juga baik dengan ayah tirinya

Abdullah berpendapat terkait hubungannya bersama ayah tiri sebagai berikut:

“Iya, bisa menerima, hubungannya baik mas.”⁹⁴

Abdulah menerima langsung kehadiran ayah tirinya. Hubungannya juga baik-baik saja dengan ayah tirinya

Kholes berpendapat terkait hubungannya bersama ayah tiri sebagai berikut:

“Saya sudah tahu bapak sebelum ibuk menikah dengan bapak, karena rumah bapak itu dekat mas, kemudian ibuk memberitahu saya kalau mau menikah dengan bapak, saya ya setuju malah saya dukung. Hubungan dengan bapak baik semua, semua anak juga disamakan.”⁹⁵

Kholes memberi dukungan kepada ayah dan ibunya untuk menikah, sebab memang rumah mereka dekat. Hubungan kholes dengan ayah tiri baik juga, sebab ia juga tidak pernah dibeda-bedakan

Rizki berpendapat terkait hubungannya bersama ayah tiri sebagai berikut:

⁹³Ghufron, *Wawancara* (Banyuwangi, 23 Mei 2021).

⁹⁴Abdulah, *Wawancara* (Banyuwangi, 25 Mei 2021).

⁹⁵Kholes, *Wawancara* (Banyuwangi, 27 Mei 2021).

“Saya tahu bapak karena rumahnya dekat sini, tetangga saja, saya langsung nerima mas, saya nurut sama orang tua saja. Hubungan saya dengan bapak baik-baik saja, sama semua anak-anak juga baik, kalo minta itu biasanya dituruti.”⁹⁶

Rizki juga begitu, rumah ayah tiri dan keluarganya sebelumnya berdekatan, sehingga ia juga lebih mudah menerima secara langsung kehadiran ayah tirinya. Hubungannya juga terjalin dengan baik bersama ayah tirinya.

Tentang sifat ayah tirinya, Abdullah mengatakan pendapat:

“Bapak saya ini tidak banyak bicaranya mas, sabar, sampai sekarang saya tidak pernah dimarahi mas.”⁹⁷

Menurut Abdullah, ayahnya adalah seorang penyabar dan tidak pernah marah kepadanya.

Sedangkan Kholes berpendapat tentang sifat ayah tirinya:

“Bapak itu orangnya kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya mas, keras juga tapi dengan anak-anaknya tidak pernah marah-marrah, kamu tahu sendiri dari bicaranya bapak mas, agak kasar.”⁹⁸

Menurut Kholes, ayah tirinya sifatnya cuek terhadap lingkungan sekitar. Berwatak keras namun tidak suka marah-marah kepada anaknya.

Sedangkan Rizki berpendapat tentang sifat ayah tirinya:

“Baik mas, sabar, jarang marah-marrah, sama ibuk juga baik.”⁹⁹

Menurut Rizki, ayah tiri dan ibunya sama-sama baik dan sabar.

Sementara Ghuftron berpendapat tentang sifat ayah tirinya:

“Baik mas, saya tidak pernah dimarahi, biasanya kalau bertengkar dengan adik langsung dipisah, sabar juga mas.”¹⁰⁰

⁹⁶Rizki, *Wawancara* (Banyuwangi, 29 Mei 2021).

⁹⁷Abdulah, *Wawancara* (Banyuwangi, 02 Juni 2021).

⁹⁸Kholes, *Wawancara* (Banyuwangi, 04 Juni 2021).

⁹⁹Rizki, *Wawancara* (Banyuwangi, 06 Juni 2021).

Ghufron menyebutkan bahwa ayah tirinya memiliki sifat yang baik dan sabar.

Menurut Abdulah tentang sifat ayah tirinya:

“Baik mas,tidak pemaarah, biasanya dibelikan mainan mas.”¹⁰¹

Ayah tiri Abdullah menurutnya baik dan sering membelikan dia mainan.

Menurut Kholes tentang sifat ayah tirinya:

“Sifatnya baik, bapak ini sabar, sering memberi contoh, sering mengingatkan.”¹⁰²

Ayah tiri Kholes menurutnya baik dan sabar, serta senantiasa mengingatkan dan memberi contoh.

Menurut Rizki tentang sifat ayah tirinya:

“Bapak baik, agak keras tapi tidak mudah marah.”¹⁰³

Sementara Ayah tiri Rizki menurutnya baik, meski berwatak keras ia dapat mudah menahan amarahnya..

Kemudian setelah dipaparkan paparan data terkait relasi pembentukan keluarga sakinah perspektif ayah tiri dan sebaliknya, peneliti akan memberikan paparan data dari istri sebagai pihak ketika.

Terkait sifat dan sehari-hari suaminya, ibu Suharti Ningsih berpendapat:

“Sifat ayahnya ini baik mas, penyabar, tidak mudah marah-marah apalagi memukul, pendiam mas, jarang berbicara tapi memberi

¹⁰⁰Ghufron, *Wawancara* (Banyuwangi, 08 Juni 2021).

¹⁰¹Abdulah, *Wawancara* (Banyuwangi, 10 Juni 2021).

¹⁰²Kholes, *Wawancara* (Banyuwangi, 12 Juni 2021).

¹⁰³Rizki, *Wawancara* (Banyuwangi, 14 Juni 2021).

contoh pada anak-anaknya. Kesehariannya ya begini mas, baik semuanya, tidak ada masalah apa-apa, Alhamdulillah.”¹⁰⁴

Menurut Ibu Suharti Ningsih suaminya sikapnya baik, sabar dan sering memberi contoh baik kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan terkait sifat dan sehari-hari suaminya menurut ibu Aminah:

“Bapak ini kalau bicara itu kasar mas, agak keras tetapi tidak mudah marah. Kesehariannya baik-baik saja mas, seperti keluarga lainnya, ya pernah ada perselisihan tapi tidak lama, setiap keluarga pastinya ada permasalahan.”¹⁰⁵

Menurut Ibu Aminah suaminya sikapnya baik, meski wataknya cenderung keras, namun ia tidak gampang untuk marah-marah.

Sementara terkait sifat dan sehari-hari suaminya menurut ibu Maryam:

“Sifat bapak ini baik mas, sama anak-anaknya juga baik, sabar, tidak banyak bicara. Kesehariannya ya biasa saja mas, namanya rumah tangga pastinya ada saja masalahnya, tetapi bapak jika ada masalah itu dibicarakan baik-baik, tidak marah-marah agar masalahnya cepat selesai.”¹⁰⁶

Menurut Ibu Maryam suaminya sikapnya baik, sabar dan bila ada masalah dalam urusan sehari-hari, ia bicarakan baik-baik dengan keluarganya supaya masalah cepat selesai.

Sementara terkait sifat dan sehari-hari suaminya menurut ibu Sulastri:

¹⁰⁴Suharti Ningsih, *Wawancara* (Banyuwangi, 16 Juni 2021).

¹⁰⁵Aminah, *Wawancara* (Banyuwangi, 18 Juni 2021).

¹⁰⁶Maryam, *Wawancara* (Banyuwangi, 20 Juni 2021).

“Bapak itu keras mas tapi gak pernah menunjukkan kekerasannya, selama ini tidak ada KDRT, penurut, sabar, tegas juga. Kesehariannya baik-baik saja mas, ya kayak gini ini akur semua, harmonis.”¹⁰⁷

“Bapak itu keras mas, tapi tidak pernah menunjukkan kekerasannya, selama ini tidak ada KDRT, penurut, sabar, tegas juga. Kesehariannya baik-baik saja mas, ya seperti ini rukun semua, harmonis.”

Menurut Ibu Sulastri suaminya sikapnya tegas, sabar, penurut sehingga keadaan keluarga sekarang rukun dan harmonis.

Terkait sifat dan keseharian bapak Wahid Hasyim menurut Ibu Suharti Ningsih:

“Mas ini baik, tidak keras, suka menjenguk kerabat-kerabatnya, anaknya juga sering dibelikan mainan. Kesehariannya baik mas, ya seperti ini, mas ini mudah akrab dengan orang, rumah tangganya juga baik-baik saja tidak ada masalah apa-apa, sama anaknya juga baik.”¹⁰⁸

Menurut ibu Suharti Ningsih sifat suaminya tidak keras dan baik. Sehari-harinya baik dan tidak ada masalah dalam rumah tangga mereka.

Terkait sifat dan keseharian suaminya menurut Ibu Aminah:

“Sifatnya bapak itu sabar mas, lembut, suka menasehati anak-anaknya. Kesehariannya biasa saja mas.”¹⁰⁹

Menurut ibu Aminah suaminya bersifat sabar dan suka memberi nasehat kepada anaknya. Sehari-harinya mereka juga baik.

Sedangkan terkait sifat dan keseharian suaminya menurut ibu Maryam:

¹⁰⁷Sulastri, *Wawancara* (Banyuwangi, 22 Juni 2021).

¹⁰⁸Suharti Ningsih, *Wawancara* (Banyuwangi, 24 Juni 2021).

¹⁰⁹Aminah, *Wawancara* (Banyuwangi, 26 Juni 2021).

“Bapak ini sifatnya keras, jika iya maka harus iya, tetapi tidak mudah marah mas, ya kasar tapi tidak pernah memukul. Kesehariannya baik-baik saja mas.”¹¹⁰

Menurutnya, suami ibu Maryam Sifatnya keras dan nada bicara agak kasar, tapi dia tidak mudah marah. Kesehariannya menurut ibu maryam juga baik saja.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya membentuk keluarga sakinah pada keluarga tiri

Pemaparan data tentang pembentukan keluarga sakinah yang dilakukan oleh ayah tiri di Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi adalah berikut:

Menurut bapak Wahid Hasyim tentang pernahkah merasakan nyaman terhadap anaknya, ia mengatakan:

“Belum pernah mas, selama ini saya dengan anak-anak baik-baik saja, sebaliknya juga begitu.”¹¹¹

Bapak Wahid Hasyim menyatakan bahwasanya ia merasakan nyaman kepada anak tirinya.

Menurut bapak Misdin tentang pernahkah merasakan nyaman terhadap anaknya, ia menyatakan:

“Tidak pernah, anaknya juga nyaman dengan saya. Mungkin dulu pas awal nikah masih belum terbiasa dengan saya, jadi anak saya masih malu-malu, tapi sekarang sudah biasa mas.”¹¹²

Bapak Misdin menyebutkan bahwasanya ia merasakan nyaman kepada anak tirinya.

¹¹⁰Maryam, *Wawancara* (Banyuwangi, 28 Juni 2021).

¹¹¹Wahid Hasyim, *Wawancara* (Banyuwangi, 30 Juni 2021).

¹¹²Misdin, *Wawancara* (Banyuwangi, 02 Juli 2021).

Menurut bapak Khoirul Anwar tentang pernahkah merasakan tidak nyaman, ia mengatakan:

“Nyaman saja mas, tidak ada masalah apa-apa dengan anak, anaknya juga nyaman dengan saya”.¹¹³

Bapak Khoirul Anwar menyebutkan bahwasanya ia merasakan nyaman kepada anak tirinya serta antara anaknya tidak terdapat masalah apapun.

Bapak Misbah menyebutkan bahwasanya ia merasakan nyaman kepada anak tirinya serta antara anaknya tidak terdapat masalah apapun.

Menurut bapak Wahid Hasyim tentang rasa nyaman terhadap anaknya, ia menyatakan:

“Tidak pernah mas, rukun semua anak-anaknya, dengan ayah atau ibu juga rukun”.¹¹⁴

Bapak Wahid Hasyim menyebutkan bahwasanya ia merasakan nyaman kepada anak tirinya serta hubungan rukun terjalin antara mereka.

Menurut bapak Misdin tentang pernahkah merasakan tidak nyaman terhadap, ia menyatakan:

“Tidak pernah mas, anaknya juga sama.”¹¹⁵

Bapak Misdin menyebutkan bahwasanya ia merasakan nyaman kepada anak tirinya.

Menurut bapak Khoirul Anwar tentang pernahkah merasakan tidak nyaman terhadap anak, ia menyatakan:

“Tidak pernah mas, rukun semua.”¹¹⁶

¹¹³Khoirul Anwar, *Wawancara* (Banyuwangi, 04 Juli 2021).

¹¹⁴Wahid Hasyim, *Wawancara* (Banyuwangi, 06 Juli 2021).

¹¹⁵Misdin, *Wawancara* (Banyuwangi, 08 Juli 2021).

Bapak Khoirul Anwar menyatakan bahwasanya ia merasakan nyaman kepada anak tirinya.

Pendapat bapak Misbah tentang pernahkah merasakan tidak nyaman terhadap anak, ia menyatakan:

“Tidak pernah mas, bahkan sama anak-anak saya semua baik-baik saja.”¹¹⁷

Bapak Misbah menyebutkan bahwasanya ia merasakan nyaman kepada anak tirinya.

Tentang menjaga hubungan bersama keluarga bapak Wahid Hasyim berpendapat:

“Ya seperti tadi mas, anak diperlakukan sama semuanya, jika dengan ibu ya saling menjaga, bertanggung jawab pada keluarganya, kewajiban orangtua dengan anak harus dilaksanakan.”¹¹⁸

Bapak Wahid Hasyim menyatakan bahwasanya memperlakukan sama semua anaknya, menjalankan kewajiban dan tanggung jawab terhadap keluarga adalah cara untuk menjaga hubungan dengan keluarga.

Tentang menjaga hubungan bersama keluarga, bapak Misdin berpendapat:

“Diberikan kasih sayang yang merata, diusahakan kebutuhan rumah tangga ini tercukupi. Anaknya kan mondongnya berbeda-beda jadi waktu untuk menjenguk anak juga diratakan, uang sakunya juga diusahakan jangan sampai kehabisan.”¹¹⁹

Bapak Misdin menyatakan bahwasanya tidak membeda-bedakan kasih sayang dan tercukupinya semua kebutuhan adalah cara untuk

¹¹⁶Khoirul Anwar, *Wawancara* (Banyuwangi, 10 Juli 2021).

¹¹⁷Misbah, *Wawancara* (Banyuwangi, 12 Juli 2021).

¹¹⁸Wahid Hasyim, *Wawancara* (Banyuwangi, 14 Juli 2021).

¹¹⁹Misdin, *Wawancara* (Banyuwangi, 16 Juli 2021).

menjaga hubungan keluarga, terutama dalam menjenguk dan memberi pesangon anak-anaknya yang di pondok harus disamaratakan.

Tentang menjaga hubungan bersama keluarga, bapak Khoirul Anwar berpendapat:

“Antara anak kandung dengan anak tiri harus disamakan, jangan membeda-bedakan, kalau dengan keluarga harus saling menghargai.”¹²⁰

Bapak Khoirul Anwar menyebutkan bahwasanya saling menghargai dan tidak membeda-bedakan adalah cara untuk menjaga hubungan keluarga.

Tentang menjaga hubungan bersama keluarga, bapak Misbah berpendapat:

“Waktunya dibagi antara anak dengan ibu mas, anaknya ini masih kecil-kecil jadi waktu dengan anak harus lebih banyak, perhatian pada anak harus sama semuanya.”¹²¹

Bapak Misbah menyatakan bahwa membagi waktu dan perhatian adalah cara untuk menjaga hubungan keluarga. Waktu yang diberikan untuk anak yang kecil lebih banyak diperlukan dari pada waktu dengan ibunya.

Tentang menjaga hubungan bersama keluarga, bapak Wahid Hasyim berpendapat:

“Sebisanya jangan ada masalah, jika ada masalah ya diselesaikan dengan baik. Anak dinasehati dengan baik dan jangan membeda-bedakan anak, ini anak tiri ini anak kandung, tidak usah begitu.”¹²²

¹²⁰Khoirul Anwar, *Wawancara* (Banyuwangi, 18 Juli 2021).

¹²¹Misbah, *Wawancara* (Banyuwangi, 20 Juli 2021).

¹²²Wahid Hasyim, *Wawancara* (Banyuwangi, 22 Juli 2021).

Bapak Wahid Hasyim menyatakan bahwa menyelesaikan masalah dengan baik dan tidak membeda-bedakan anak adalah cara untuk menjaga hubungan keluarga.

Tentang cara menjaga hubungan bersama keluarga, bapak Misdin berpendapat:

“Ya dijaga dengan baik mas, sabar, jika ada salah ya dinasehati. Dengan anak-anak tidak usah dibeda-bedakan.”¹²³

Bapak Misdin menyatakan bahwa cara menjaga hubungan keluarga adalah menjaganya dengan baik dan sabar, bila salah dieri nasehat dan tidak membeda-bedakan mereka.

Tentang cara menjaga hubungan bersama keluarga, bapak Khoirul Anwar berpendapat:

“Intinya selalu sabar, komunikasinya juga harus baik, ketika ada salah ya meminta maaf dan berusaha merubahnya. Hubungan saya dengan anak-anak baik semuanya, meskipun anak saya banyak, saya tidak membeda-bedakannya, jadi semuanya baik saja.”¹²⁴

Bapak Khoirul Anwar mengatakan bahwasanya menjaga hubungan keluarga adalah dengan selalu bersabar, komunikasi terjalin baik, bila salah mohon maaf, dan tidak membeda-bedakan anak.

Lalu terkait perasaan anak tiri apakah pernah merasa tidak nyaman terhadap ayah tiri, peneliti paparkan sebagaimana berikut.

Abdulah tentang pernahkah anak merasakan tidak nyaman terhadap ayah tirinya, ia menyatakan:

¹²³Misdin, *Wawancara* (Banyuwangi, 24 Juli 2021).

¹²⁴Khoirul Anwar, *Wawancara* (Banyuwangi, 26 Juli 2021).

“Tidak pernah mas, saya sudah biasa dengan bapak mulai bapak menikah dengan ibuk.”¹²⁵

Abdulah menyatakan bahwa ia sudah terbiasa dan merasakan nyaman dengan kehadiran ayahnya.

Pendapat Kholes tentang pernahkah anak merasakan tidak nyaman terhadap ayah tirinya, ia menyatakan:

“Belum pernah mas, saya merasa nyaman, ya pas awal ibuk menikah dengan itu saya masih malu dengan bapak.”¹²⁶

Kholes menyatakan bahwasanya meski ia merasa malu saat awal pernikahan dengan ibunya, ia sekarang sudah nyaman dengan kehadiran ayahnya.

Pendapat Rizki tentang pernahkah anak merasakan tidak nyaman terhadap ayah tirinya, ia menyatakan:

“Tidak pernah mas. Sekarang malah akrab dengan bapak.”¹²⁷

Rizki menyatakan ia sudah nyaman dengan kehadiran ayahnya bahkan akrab.

Pendapat Ghuftron tentang pernahkah anak merasakan tidak nyaman terhadap ayah tirinya, ia menyatakan:

“Tidak pernah mas, sebelum ibu menikah itu saya sudah biasa dengan bapak.”¹²⁸

Ghuftron menyatakan bahwa ia sudah nyaman dan akrab dengan ayah tirinya bahkan sebelum menikah dengan ibunya.

¹²⁵Abdulah, *Wawancara* (Banyuwangi, 28 Juli 2021).

¹²⁶Kholes, *Wawancara* (Banyuwangi, 30 Juli 2021).

¹²⁷Rizki, *Wawancara* (Banyuwangi, 01 Agustus 2021).

¹²⁸Ghuftron, *Wawancara* (Banyuwangi, 03 Agustus 2021).

Pendapat Abdulah tentang pernahkah anak merasakan tidak nyaman terhadap ayah tirinya, ia menyatakan:

“Tidak pernah mas. Nyaman saja dengan bapak.”¹²⁹

Abdulah menyatakan bahwasanya ia sudah merasakan nyaman dengan kehadiran ayahnya.

Pendapat Kholes tentang pernahkah anak merasakan tidak nyaman terhadap ayah tirinya, ia menyatakan:

“Tidak pernah mas, saya dengan bapak biasa saja.”¹³⁰

Kholes juga menyatakan bahwasanya ia sudah merasakan nyaman dengan kehadiran ayahnya.

Pendapat Rizki tentang pernahkah anak merasakan tidak nyaman terhadap ayah tirinya, ia menyatakan:

“Tidak pernah mas, sampai sekarang saya sama bapak baik-baik saja.”¹³¹

Rizki juga menyatakan bahwasanya ia sudah merasakan nyaman dengan kehadiran ayahnya.

C. Penyajian Data dan Analisis

Penulis akan uraikan data dan hasil penelitian pada bagian ini berdasarkan fokus penelitian yakni tentang Pembentukan Keluarga Sakinah Perspektif Ayah Tiri menurut persepsi peneliti. Sajian data hasil penelitian ini didapatkan berdasarkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang sudah peneliti lakukan di Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten

¹²⁹Abdulah, *Wawancara* (Banyuwangi, 05 Agustus 2021).

¹³⁰Kholes, *Wawancara* (Banyuwangi, 07 Agustus 2021).

¹³¹Rizki, *Wawancara* (Banyuwangi, 09 Agustus 2021).

Banyuwangi. Metode yang penulis gunakan merupakan kualitatif yang bertujuan guna memandang kondisi dalam suatu fenomena secara alami. Metode kualitatif juga merupakan prosedur yang dipakai peneliti demi memperoleh hasil data yang berbentuk verbal tertulis (deskriptif) yang didasarkan pada informasi subjek serta tingkah laku subjek yang penulis amati. Tujuan dari pendekatan kualitatif ini adalah memperoleh gambaran dan memahami realitas akan fenomena yang terjadi di lokasi secara menyeluruh dan kompleks.

Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya di atas, bahwasanya metode observasi, wawancara dan dokumentasi penulis gunakan sebagai sarana untuk mendapatkan kumpulan data yang berguna dalam penelitian ini.

Jadi, peneliti mengambil kesimpulan bahwa ayah tiri yang bernama Wahid Hasyim termasuk keluarga sakinah III karena keluarganya dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan, akhlakul karimah sosial psikologis, dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri teladan bagi lingkungannya.

Ayah tiri yang bernama Misdin termasuk keluarga sakinah I karena keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan di samping telah dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarganya, mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya.

Ayah tiri yang bernama Khoirul Anwar termasuk keluarga sakinah III Plus karena keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan

keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis, dan pengembangannya serta dapat menjadi suri teladan bagi lingkungannya.

Dan ayah tiri yang bernama Misbah termasuk keluarga pra sakinah karena keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal tetapi masih belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarganya, mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya.

Dari hasil penelitian yang sudah penulis teliti di Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi, dapat penulis sajikan hasilnya sesuai dengan fokus penelitian berikut.

1. Analisis Pembentukan Keluarga Sakinah Perspektif Ayah Tiri

Dari paparan data sebelumnya terkait relasi pembentukan keluarga sakinah perspektif ayah tiri yang selanjutnya peneliti analisa. Relasi adalah hubungan yang ada sebab adanya interaksi baik dari 2 orang bahkan lebih, yang sifatnya saling timbal balik dan berpengaruh antara satu dengan yang lain. Dengan adanya hubungan ini, seseorang yang awalnya tidak saling kenal satu sama lain akan menjadi saling mengenal atau bahkan lebih akrab lagi. Di antara cara untuk mendapat hubungan dengan orang lain adalah interaksi. Dapat dikatakan interaksi sudah didapatkan apabila seseorang sudah saling menyapa dan bersalaman ketika bertemu satu sama

lainnya.¹³²

Hadirnya seorang ayah tiri dianggap asing bagi anak yang ibunya dinikahi itu. Bagaimanapun juga, seorang anak pada awalnya akan sulit untuk menyesuaikan diri dengan adanya ayah baru tersebut. Maka dari itu, pendekatan yang dilakukan oleh seorang ayah baru harus lembut dan pandai-pandai dilakukan. Kontak sosial dan komunikasi merupakan hal yang harus ada dalam sebuah interaksi.¹³³

Seseorang akan tinggal bersama dengan seorang anak setelah ia menikahi ibunya itu. Mau tidak mau, akan terjadi kontak sosial antara ayah dengan anak tiri yang selanjutnya komunikasi akan terjadi. Komunikasi tidak harus dengan perantara lisan, namun juga bisa berupa perilaku, gerak-gerik, sikap dan perasaan-perasaan yang nampak.¹³⁴

Relasi yang baik dipengaruhi oleh komunikasi yang baik. Banyaknya waktu kebersamaan juga akan berpengaruh terhadap emosional seseorang, hal ini sudah pasti berlaku pada hubungan yang ada antara anak dan ibu yang telah merawat dan mengasahi sejak ia kecil, namun belum tentu dengan ayah tiri. Dalam relasi yang terjadi di Desa Kalibaru Wetan, walaupun sang ayah tirinya bekerja dari pagi hingga sore yang membuatnya jarang bertemu dengan anak tirinya namun hubungan mereka dianggap tidak bermasalah dan baik-baik saja. Sementara hubungan anak dengan ayah tiri harus dibangun dari awal. Sebagaimana hal tersebut bisa

¹³² <http://karyatulisilmiah.com/wp-content/uploads/2015/08/relasi-sosial.doc>, diakses tanggal 09 juni 2017.

¹³³ Ahmad Supriyadi, *Sosisologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: UI Press, t.th.), 117.

¹³⁴ Muhammad Sugiyono, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana), 50.

disebabkan karena komunikasi yang ada di antara mereka tetap terjaga dan terjalin dengan baik. Supaya komunikasi yang baik antar ayah dan anak tiri terjalin dengan baik, ada beberapa cara yang harus diketahui oleh ayah tiri di antaranya; *pertama* seorang ayah mesti bisa jadi pendengar yang baik, *kedua* bertingkah laku santun, *ketiga* berbudi rendah hati, *keempat* bersahabat, dan *kelima* menghargai orang lain.¹³⁵

Di lain sisi seorang ayah tiri mempunyai anak tiri, juga ada anak kandungnya sendiri. Ia mesti bisa berbagi perhatian, waktu, dan kasih sayang secara rata kepada semuanya, tanpa membeda-bedakan entah ia anak tiri ataukah anak kandung. Sebagai kepala rumah tangga, seorang ayah juga bertanggungjawab atas seluruh anggotanya serta berusaha mewujudkan cita-cita dari perkawinan, yaitu menjadi keluarga sakinah. Maka dari itu hubungan yang baik antara dia dengan anggota keluarganya harus diupayakan, sebab terjalinnya hubungan harmonis adalah langkah utama dari terciptanya keluarga harmonis, terutama terhadap anak tirinya.¹³⁶

Berikut adalah tabel relasi pembentukan keluarga sakinah perspektif ayah dan anak tiri di Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi, selaras dengan hasil yang peneliti dapatkan selama penelitian.

¹³⁵ [Http://id.m.wikihow.com/berinteraksi-dengan-orang-lain](http://id.m.wikihow.com/berinteraksi-dengan-orang-lain). Diakses tanggal 20 Januari 2017.

¹³⁶ Ahmad Khoiri, *Pernikahan Dini dalam Tinjauan Undang-Undang dan Psikologi* (Institut Agama Islam Negeri Jember, 2017), 40.

No.	Nama	Relasi/Hubungan
1.	Wahid Hasyim	Hubungannya bersama anak tiri baik, perlakuannya di sama ratakan sebagaimana anak kandung sendiri.
2.	Misdin	Hubungannya dengan anak tiri baik, perlakuannya sama seperti anak biasa pada umumnya, tanpa membedakannya.
3.	Khoirul Anwar	Hubungannya dengan anak tiri baik-baik saja, tidak terdapat masalah antara mereka.
4.	Misbah	Hubungannya dengan anak tiri baik serta rukun, anak-anak seluruhnya dianggap seperti anak kandung sendiri.

Tabel II

Mengenai komunikasi dengan anak tiri

No.	Nama	Komunikasi	Konflik	Mengatasi Konflik
1.	Wahid Hasyim	Komunikasi dimulai dari ayah, komunikasinya yang terjalin baik.	Tidak terdapat masalah.	Diselesaikan dengan cara kekeluargaan supaya suasana kembali rukun.
2.	Misdin	Komunikasi bergantian dan melalui telfon karena di pondokan, komunikasi mereka baik.	Tidak ada masalah.	Diselesaikan secara kekeluargaan.
3.	Khoirul Anwar	Komunikasi dimulai dari ayah sebab dahulu anaknya malu-malu, komunikasi mereka baik.	Masalah terkait pertemanannya, sering lupa waktu saat bermain.	Dinasehati sebagai anak perempuan supaya tidak bermain terlalu lama.
4.	Misbah	Komunikasi saling bergantian, komunikasi Mereka baik.	Tidak ada masalah.	Di nasehati dengan baik, tidak boleh marah.

Tabel III
Upaya mewujudkan keluarga sakinah dengan adanya anak tiri

No.	Nama	Upaya
1.	Wahid Hasyim	Segala hal dimusyawarahkan bersama istri, Terutama terkait pembahasan bagaimana rencana keluarga ke depan baiknya.
2.	Misdin	Mendidik anak dipondok untuk memperdalam ilmu Agama. Sebab Agama adalah pondasi keluarga.
3.	Khoirul Anwar	Menjaga hubungan dengan Anak dan Keluarga Dengan cara saling menghargai satu sama lain agar tercipta kerukunan dalam keluarga.
4.	Misbah	Menjaga hubungan dengan anak agar tidak merasa dibedakan, supaya nanti hubungan yang harmonis terwujud.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya membentuk keluarga sakinah pada keluarga tiri

Dari data yang sudah dipaparkan sebelumnya terkait analisis pembentukan keluarga sakinah perspektif ayah tiri, kemudian yang dilakukan adalah menganalisis hasil data tersebut guna memperoleh hal-hal yang menjadi implikasi dalam menciptakan keluarga sakinah. Membentuk keluarga harmonis yang diharapkan semua orang tidaklah semudah yang difikirkan, terlebih bagi ayah tiri. Berbuat adil bukan berarti memberikan semua hal secara rata kepada anak-anaknya, namun berbuat adil yakni memberi semuanya kepada anak-anaknya sesuai dengan kadar yang mereka butuhkan. Tujuan darinya adalah untuk menciptakan keluarga sakinah yang merupakan tujuan dari adanya pernikahan. Konsep keluarga sakinah adalah berkeluarga secara utuh dan integral. Maksudnya keluarga yang diharapkan sudah sesuai dengan prinsip ajaran islam dalam menjaga

harga diri, berkasih sayang dan mencari ridho Allah Swt.¹³⁷

Langkah-langkah menciptakan keluarga sakinah adalah di antaranya:

- a. Rumah tangga dihiasi dengan nilai Agama.
- b. Menyempatkan waktu bersama, karena terjalinnya hubungan batin antara suami istri dan anaknya sangat penting.
- c. Membentuk komunikasi yang baik.
- d. Menumbuhkan rasa saling menghargai, sebab siapapun yang tidak dihargai akan merasa tidak nyaman.
- e. Menjaga keutuhan, sebuah keluarga harus siap memberi antisipasi bagaimana saat menghadapi konflik, dengan senantiasa saling memaafkan, sabar dan berada di jalan Allah Swt.¹³⁸

Langkah pertama agar keluarga sakinah dapat dicapai ialah dengan pendidikan, sementara pendidikan agama adalah yang paling utama untuk diajarkan. Memberi pendidikan kepada anak adalah tanggung jawab yang besar bagi orang tua, sebagaimana Nabi Saw. bersabda;

“Setiap anak yang lahir dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya lah yang membentuknya menjadi seorang Nasrani, Yahudi atau Majusi.”(HR. Bukhari dan Muslim).¹³⁹

Ini menunjukkan bahwa peran orang tua terhadap pendidikan anak sangat besar. Kelak seorang anak akan menjadi seperti apa tergantung dari didikan orang tuanya. Sebagaimana Allah SWT sudah memberikan

¹³⁷Clara Ayu, *Membina Keluarga Muslim dengan Penuh Cinta*, (Yogyakarta: Media Abadi,2001), 20.

¹³⁸ Ayu, *Membina Keluarga Muslim dengan Penuh Cinta*, (Yogyakarta: Media Abadi,2001), 30.

¹³⁹Siti Ma'rufah, *Merawat Mahligai Rumah Tangga*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005,), 138.

perintah dalam Surah At-Tahrim ayat 6,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan ”.¹⁴⁰

Isi kandungan dari ayat tersebut adalah bahwasanya seorang mukmin harus senantiasa menjaga dirinya beserta keluarganya dari siksa neraka, yang mana manusia dan batu merupakan bahan bakar utama dalam api neraka.

Sama halnya seperti ayah kandung, dalam hal pendidikan, seorang ayah tiri juga bertanggungjawab untuk memberi pendidikan kepada anak tiri. Ayah tiri memiliki kewajiban dan hak terhadap anak baik kandung ataupun tiri, begitu pula hak dan kewajiban anak sebaliknya. Walaupun ayah tiri selamanya tidak bisa berubah status menjadi ayah kandung, namun tetaplah bagi seorang anak tiri harus memberikan hormat kepadanya sebagai seorang ayah, yang ia telah dipilih oleh ibunya untuk menjadi pendampingnya sebagai orang tua. Emosi seorang anak pada umumnya memang belum stabil, maka dari itu seorang ayah tiri harus memberikan didikan kepadanya dengan penuh kesabaran, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Umar bin Abu Salamah

¹⁴⁰Shihab, Al-Qur'an dan Maknanya (Jakarta: Lentera Hati, 2020), 80.

pernah mengatakan, “Dulu aku masih kecil dan dirawat oleh Nabi SAW. ketika itu aku pernah mengacak-acak tanganku ke dalam makanan yang ada di piring.” Umar bin Abu Salamah merupakan anak tiri Rasul. Ia adalah putra *Umm al-Mukminin* Ummu Salamah RA. dengan Abu Salamah dalam ikatan perkawinan sebelumnya. Ayah tiri harus bisa menampakkan cinta, kasih sayang, perhatian, dan sikap adil terhadap anaknya, dan harus bisa membuat suasana terbuka supaya anak merasakan kebebasan dalam mengutarakan masalah dan pendapatnya. Sama halnya dengan sebaliknya, sebagai anak juga mesti taat memberikan hormat kepada orang tua serta senantiasa mendo'akannya. Ayah tiri bagi seorang anak tiri adalah orang asing yang muncul di kehidupannya selepas ibunya menikah dengannya. Hal itu bisa disebabkan karena belum adanya hubungan emosional yang sangat erat antara dia dengan ayah tiri. Hubungan yang erat itulah yang harus dihadirkan oleh ayah tiri melalui komunikasi dan pengajaran yang baik. Seorang ayah tiri harus pandai membagi waktu di samping kesibukannya bekerja dengan waktu untuk menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga termasuk anak tirinya.¹⁴¹

Dalam studi kasus di Desa Kalibaru Wetan, hubungan yang terjalin antara ayah tiri dengan anak tiri di sana semuanya cenderung baik dan terdapat masalah serius, karena perlakuan ayah tiri di sana yang memperlakukan anak-anak baik kandung atau tiri secara sama. Anak tiri yang mereka ampu juga mereka nafkahi sebagaimana anak kandung

¹⁴¹ Ma'rufah, *Merawat Mahligai Rumah Tangga*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.), 143.

sendiri, meskipun pada dasarnya kewajiban nafkah seorang anak berada pada ayah kandungnya.

Anak tiri juga mereka didik sebagaimana anak sendiri oleh ayah tiri. Cara mereka mendidik bermacam-macam sesuai dengan pribadi masing masing. Secara umum pendidikan agama tidak kurang mereka berikan kepada anak tirinya, seperti memerintahkan sholat tepat waktu, selalu bertakwa kepada Allah dan lain sebagainya. Bahkan di antara mereka ada yang memondokkan anak tirinya di pesantren untuk memperdalam ilmu agamanya. Di samping itu, pendidikan budi perkerti dan tata krama dari ayah tiri juga tidak lupa untuk mereka ajarkan kepada anak tirinya, sebagaimana Rasulullah juga iutus untuk menyempurnakan derajat akhlak manusia.¹⁴²

Sedangkan terkait komunikasi yang terjadi antara ayah tiri dan anak tiri di Desa Kalibaru Wetan secara umum terjalin dengan baik. Komunikasi yang merupakan pondasi dari utuhnya rumah tangga selalu mereka jaga dengan baik. Dengan hadirnya orang baru dalam keluarga, tentu komunikasi secara awal masing-masing perlu untuk menyesuaikan diri. Terdapat dua macam interaksi yang terjadi terkait siapa yang memulai komunikasi lebih dahulu antara ayah tiri dengan anak tiri itu. Yang pertama adalah ayah tiri yang memulai komunikasi lebih dulu kepada anak tirinya. Yang kedua antara anak tiri dan ayah tiri saling silih berganti memulai komunikasi.

¹⁴² Ma'rufah, *Merawat Mahligai Rumah Tangga*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.), 150.

Sedangkan terkait konflik dengan anak tiri, ayah tiri seluruhnya mengatakan tidak ada konflik yang terjadi antara mereka dengan anak tiri. Jikalau pun bila nanti terjadi konflik antara mereka, maka akan diselesaikan secara kekeluargaan dan musyawarah dengan baik, jangan sampai terjadi tindak kekerasan. Terdapat dua ayah tiri yang pernah memiliki konflik dengan anak tirinya, namun menurut mereka hal tersebut bukan murni dikarenakan anak tirinya. Namun disebabkan bawaan dari teman-temannya yang ketika main seringkali lupa waktu. Jalinan hubungan yang baik antara ayah tiri dengan anak tiri ini, dibuktikan dengan ungkapan dari mereka yang mengatakan hubungan dan komunikasi mereka baik-baik saja dan mereka juga merasa saling aman dan nyaman antara satu dengan yang lainnya. Hal ini juga disebabkan meski waktu komunikasi mereka terbatas, mereka tetap menjalankan komunikasi dengan baik, serta anak tiri yang ada dididik dan dinafkahi sebagaimana anak mereka sendiri.¹⁴³

Berdasarkan seluruh paparan data sebelumnya, terkait faktor-faktor yang berpengaruh dalam usaha menjaga hubungan keluarga sakinah dalam keluarga tiri, maka data tersebut peneliti susun dalam tabel sebagaimana berikut ini.

¹⁴³ Ma'rufah, *Merawat Mahligai Rumah Tangga*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.), 155.

Tabel I
Menjaga hubungan dengan keluarga

No.	Nama	Cara Menjaga Hubungan
1.	Wahid Hasyim	Semua anak diperlakukan setara. Saling bertanggung jawab dan saling menjaga dengan istri terhadap keluarganya, Kewajiban orangtua dengan anak harus terlaksana.
2.	Misdin	Diberi kasih sayang secara setara, kebutuhan rumah tangga tercukupi. Membagi secara rata waktu untuk menjenguk di pondok serta uang saku selalu cukup.
3.	Khoirul Anwar	Tidak membedakan antara anak kandung dan anak tiri, semua disamaratakan. Saling menghormati dan menghargai di dalam keluarga
4.	Misbah	Membagi waktu untuk anak dan ibu. Terutama untuk anak yang masih kecil dan butuh perhatian. Semua perhatian dan kasih sayang disamaratakan

Tabel II
Pemahaman tentang keluarga sakinah

No.	Nama	Keluarga Sakinah
1.	Wahid Hasyim	Keluarga yang rukun, saling menerima antar anggota keluarga.
2.	Misdin	Keluarga yang tentram dan sejahtera, saling menyayangi dan kebutuhan tercukupi. Agama jadi landasan utama.
3.	Khoirul Anwar	Saling menerima dan saling melengkapi antar anggota keluarga. Hidup bahagia
4.	Misbah	Keluarga harmonis, semua keluarga senantiasa terhubung dan memberi dukungan.

Implikasi:

Bisa digaris bawahi dalam paparan data di atas terkait implikasi relasi pembentukan keluarga sakinah perspektif ayah tiri di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah, sebagai berikut:

Yang *pertama*, tampak dari jalinan antara ayah dan anak tiri yang tidak memiliki masalah dan baik-baik saja. *Kedua*, anak tiri seluruhnya

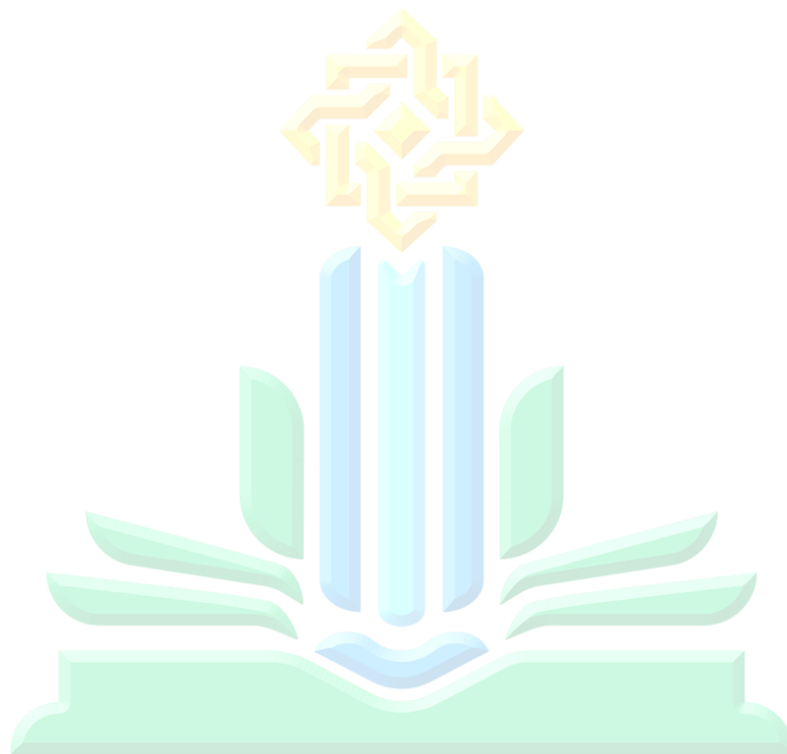
diberi didikan dengan benar oleh ayah tirinya, diberi ilmu Agama dan diajari budi pekerti. *Ketiga*, sebagaimana anak pada umumnya, komunikasi antara ayah dan anak tirinya berjalan dengan baik, walaupun terkadang sifat anak yang masih malu menjadi kendala. *Keempat*, tidak ada konflik pribadi yang terjadi antara ayah tiri dan anak, hanya saja terdapat dua konflik ringan yang didapati ayah tiri disebabkan oleh anak yang terkadang lupa waktu ketika bermain bersama temannya. *Kelima*, ayah tiri seluruhnya ingin dan berusaha menciptakan keluarga yang sakinah dengan masing-masing cara mereka, adakalanya dengan diberi nasehat, bermusyawarah, saling menerima, saling menghargai, memperdalam ilmu Agama serta senantiasa berdo'a dan berusaha.

Dari paparan data di atas bila dilihat, empat keluarga yang disebut sebelumnya masih belum bisa dikatakan sebagai keluarga sakinah sepenuhnya, melainkan dalam perjalanan menuju keluarga sakinah. Hal tersebut dikarenakan bila dilihat, indikator keluarga sakinah yang ada belum terpenuhi kesemuanya.

Sementara secara umum implikasi relasi pembentukan keluarga sakinah perspektif ayah tiri ialah sebagai berikut:

1. Membuktikan pandangan masyarakat tentang kejamnya ayah tiri terhadap anak tiri adalah sepenuhnya tidak benar.
2. Anak tiri bisa menerima dengan tangan terbuka hadirnya orang tua tiri, namun ayah tiri harus sadar bahwa ia tidak bisa menjadi ayah kandung anak tirinya.

3. Membuang rasa takut anak tiri kepada ayah tiri.
4. Menyadari betapa penting peran ayah tiri dalam keluarga.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dari bab satu hingga bab empat terkait relasi pembentukan keluarga sakinah perspektif ayah tiri dan implikasinya terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pembentukan keluarga sakinah pada keluarga tiri di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Maka selanjutnya peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Peneliti menemukan bahwa dalam menjalankan kehidupan rumah tangga antara ayah tiri dan anak tiri terkendala beberapa masalah. Namun permasalahan tersebut tidak mengurangi hubungan harmonis antara ayah tiri dan anak tiri. Hal ini dikarenakan antara ayah tiri dan anak tiri sudah saling menerima satu dengan yang lain, ayah tiri tidak membuat perbedaan antara anak tiri dengan anak kandung dan juga komunikasi yang dijalin sudah sangat baik. Di sisi lain ayah tiri juga memberi didikan kepada anak tirinya sebagaimana didikan kepada anak kandungnya semisal halnya dalam hal memerintahkan sholat, mengaji, bertatakrama serta dipondokkan untuk belajar ilmu agama. Dari pernyataan tersebut juga dapat disimpulkan bahwa para ayah tiri sungguh-sungguh ingin tujuan dari pernikahan itu sendiri terwujud, yaitu menciptakan keluarga sakinah.
2. Dari beberapa relasi pembentukan keluarga sakinah perspektif ayah tiri di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi, didapatkan beberapa implikasi akan upaya membentuk keluarga sakinah

sebagaimana berikut:

- a. Membuktikan pandangan masyarakat tentang kejamnya ayah tiri terhadap anak tiri adalah sepenuhnya tidak benar.
- b. Anak tiri bisa menerima dengan tangan terbuka hadirnya orang tua tiri, namun ayah tiri harus sadar bahwa ia tidak bisa menjadi ayah kandung anak tirinya.
- c. Membuang rasa takut anak tiri kepada ayah tiri.
- d. Menyadari betapa penting peran ayah tiri dalam keluarga.

B. Saran

Supaya dapat membantu dan mengembangkan penelitian selanjutnya, serta menciptakan keluarga sakinah teruntuk keluarga yang terdapat orang tua tirinya, maka beberapa saran yang mungkin bisa diambil adalah berikut:

1. Bagi ayah tiri
 - a. Sebelum menikah dengan janda yang sudah mempunyai anak, alangkah baiknya terlebih dahulu untuk memberitahu anak dan meminta persetujuannya, supaya nanti anak bisa lebih menerima kehadiran orang tua tiri.
 - b. Seseorang yang hendak menikahi janda yang mempunyai anak seyogyanya memantapkan lagi keinginannya dan memantapkan niat yang kuat untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan utuh.
 - c. Ayah tiri mesti memahami dan sadar akan posisi dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga yang baik.
 - d. Demi mendapat kepercayaan seorang anak, ayah tiri mesti

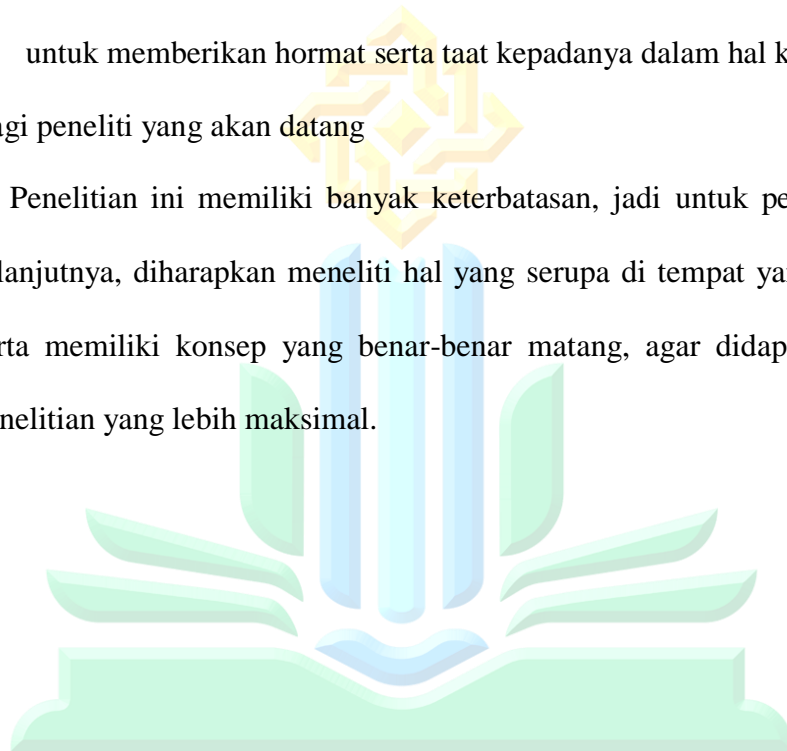
menyayangi anak tiri seperti halnya anak kandungnya sendiri.

2. Bagi anak tiri

- a. Ayah tiri bukanlah orang jahat yang memasuki keluarganya, sehingga anak tiri haruslah bisa menerima ayah tiri sebagai keluarganya.
- b. Ayah tiri adalah pilihan ibu, sehingga seorang anak berkewajiban untuk memberikan hormat serta taat kepadanya dalam hal kebaikan.

3. Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan, jadi untuk peneliti yang selanjutnya, diharapkan meneliti hal yang serupa di tempat yang berbeda serta memiliki konsep yang benar-benar matang, agar didapatkan hasil penelitian yang lebih maksimal.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abidin, Slamet dan Aminuddin, 1999, *Fiqih Munakahat*, Bandung: CV Pustaka Mulia.
- Ahmad Isa, Abdul Ghalib, 1995, *Tuntunan Perkawinan Menurut Islam*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Ahmad, Supriyadi, 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: UI Press, t.th.
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Clara, Ayu, 2001. *Membina Keluarga Muslim dengan Penuh Cinta*. Yogyakarta: Media Abadi.
- J.M, Lesmana, 2008, *Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta, Universitas Indonesia.
- Marojo, Sutan Nasarudin Latif, 2001 *Ilmu Perkawinan: Problematika seputar keluarga dan Rumah tangga*, cet 1 edisi revisi Jakarta: Pustaka Budaya.
- Muhammad, Sugiyono, 2008. *Sosiologi Komunikasi Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemenag, Dirjen Bimas Islam, 2011, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*. Indonesia,
- Syuhud, 2014, *Merajut Rumah Tangga Bahagia*, (Pondok Pesantren Al-Khoirot, Jakarta).
- A. Fatih Syuhud, 2014, *Merajut Rumah Tangga Bahagia*, (Pondok Pesantren Al-Khoirot, Jakarta).
- M. Quraish Shihab, 2020, *Al-Qur'an dan Maknanya* Jakarta: Lentera Hati.
- S. Nasution, 2011, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Satriah, Lilis M.Pd, 2018, *Bimbingan Konseling Keluarga*, Bandung: Fokus Media.
- Siti, Ma'rufah, 2005. *Merawat Mahligai Rumah Tangga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

- Soehadha, Moh, 2012, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Yogyakarta: Press.
- Sugiono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Bandung: CV Alfa Beta.
- Surya, Mohammad, 2001, *Bina Keluarga*, Bandung: CV. Aneka Ilmu, anggota IKAPI.
- Syahrani. Riduan, 2013, *Seluk Beluk Dan Asas-asas Hukum Perdata*, Bandung: Alumni.
- Bambang Daru Nugroho, 2017, *Hukum Perdata Indonesia*. Bandung, PT Refika Aditama.
- Tim Penyusun UIN KHAS Jember, 2021, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember, UIN KHAS Jember press.

Internet

- <http://kkbi.kata.web.id/ayah-tiri/>. Diakses, Selasa 02 Agustus 2020 jam 18.45.
- <Http://karyatulisilmiah.com/wp-content/uploads/2015/08/relasi-sosial.doc>.
- <Http://id.m.wikihow.com/berinteraksi-dengan-orang-lain>.
- <Http://kemenagkarimun.blogspot.co.id/20015/ciri-dan-kriteria-keluarga-sakinah.html?m=1>.

Skripsi

- Agnes, Yurika, 2009, *Pencapaian Identitas Diri Pada Remaja Yang Memiliki Ibu Tiri*, Skripsi Depok. Jawa Barat Universitas Gunadarma.
- Atika, Dyah, 2011. *Pemahaman Tentang Mawaddah dan Rahmah Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah*, skripsi, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kosasih, Ailoni, 2009. *Gambaran Penyesuaian Diri Anak Terhadap Ayah Tiri*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

- Mahmudah, Himmatul. 2021. *Peran Pengadilan Agama Terhadap Pemenuhan Hak-Hak Perempuan Akibat Perceraian Menurut SEMA No.2 Tahun 2019*. Skripsi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddi Jember.
- Khoiri, Ahmad. 2017. *Pernikahan Dini dalam Tinjauan Undang-Undang dan Psikologi*. Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Rinawati, Atik, S.Sy, 2017. *Relasi Orang Tua Tiri Dengan Anak Dan Pengaruhnya Terhadap Upaya Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Kasus Keluarga tiri di Desa Raji Kecamatan Demak Kabupaten Demak Jawa Tengah)*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga.
- Suhriani, 2011, *Pola Relasi Anak Dengan Ibu Tiri dan Implikasinya Terhadap Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah*, Skripsi, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Naqib Azmie
Nim : S20171076
Prodi : Ahwal As-Syakhsiyyah
Fakultas : Syariah
Kampus : Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **Pembentukan Keluarga Sakinah Perspektif Ayah Tiri (Studi Kasus Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi)** dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebabkan di dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari orang lain, maka saya tersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER, 04 Januari 2023
Saya yang menyatakan



Naqib Azmie
NIM.S20171076



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail : syariah@uinkhas.ac.id Website : www.uinkhas.ac.id

No : B.1499 /Un.22/ 4.a/PP.00.9/06/2022

13 Juni 2022

Hal : Permohonan Izin Penelitian Lapangan

Kepada Yth.

Ketua Pengadilan Agama Banyuwangi

Di

Jember

Diberitahukan dengan hormat bahwa untuk penyelesaian Program Sarjana Strata Satu di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Mohon berkenan kepada Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan izin kegiatan penelitian lapangan kepada mahasiswa berikut :

Nama : Naqib Azmie

Nim : S20171076

Semester : X (Sepuluh)

Jurusan/Prodi : Hukum Keluarga

Judul Skripsi : PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF
AYAH TIRI (Studi Kasus Desa Kalibaru Wetan Kecamatan
Kalibaru Kabupaten Banyuwangi)

Demikian surat permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya, disampaikan terimakasih.

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik Kelembagaan



Muhammad Faisol

DOKUMENTASI



Wawancara dengan ayah tiri yang bernama bapak Khoirul Anwar di Desa Tegalpakis



Wawancara dengan ayah tiri yang bernama bapak Wahid Hasyim di Desa Sumberbaru



Wawancara dengan ayah tiri yang bernama bapak Misdin di Desa Sumberbaru



Wawancara dengan ayah tiri yang bernama bapak Misbah di Desa Jatipisir

BIODATA PENULIS



A. Biodata

Nama : Naqib Azmie
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 12 Maret 1998
Alamat : Dsn. Krajan RT/RW 004/004 Desa Kalibaru Wetan
Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status Pernikahan : belum menikah
Tinggi/Berat : 165 cm/60 kg
No. Hp : 087705138223
Email : azmie.basyaiban120398@gmail.com
Prodi/Jurusan : Hukum Keluarga / Syariah
Fakultas : Syariah
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

B. Pendidikan

MA Ummul Quro As-suyuti Pamekasan Madura IPS (2017)
S1 Hukum Keluarga Fakultas Syariah (2023)

C. Kemampuan Bahasa

Bahasa Indonesia (Pasif 100% dan Aktif 100%)
Bahasa Madura (Pasif 100% dan Aktif 100%)
Bahasa Jawa (Pasif 100% dan Aktif 100%)
Bahasa Arab (Pasif 95% dan Aktif 90%)
Bahasa Inggris (Pasif 70% dan Aktif 60%)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.